

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI *DISGRAFIA*
MELALUI BIMBINGAN MOTORIK HALUS DAN MENULIS
TERSTRUKTUR PADA KELAS III DI SEKOLAH DASAR
AL-MARDLIYAH KALIWUNGU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

HALWA AMILAH FADHLINA

NIM: 2103096076

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halwa Amilah Fadhlina

NIM : 2103096076

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI *DISGRAFIA* MELALUI
BIMBINGAN MOTORIK HALUS DAN MENULIS TERSTRUKTUR PADA KELAS III
DI SEKOLAH DASAR AL-MARDLIYAH KALIWUNGU

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Maret 2024

Pembuat Pernyataan,



Halwa Amilah Fadhlina
NIM: 2103096076

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi *Disgrafia* Melalui Bimbingan Motorik Halus dan Menulis Terstruktur pada Kelas III di Sekolah Dasar**

Al-Mardliyah Kaliwungu

Nama : Halwa Amilah Fadhlina

NIM : 2103096076

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *muraqabah* oleh Dewan Pengudi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan islam.

Semarang, 21 April 2025

DEWAN PENGUDI

Ketua Sidang

Kristi Ljani Purwanti, S.Si., M.Pd.
NIP. 198107182009122002

Sekretaris Sidang

Arsan Shanie, M.Pd.
NIP. 199006262019031015

Pengudi I

Nur Khikmah, M. Pd. I
NIP. 199203202023212042



Pengudi II

Ahmad Muchamad Kamil, M.Pd.
NIP. 199202172020121003

Dosen Pembimbing

Arsan Shanie, M.Pd.
NIP. 199006262019031015

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 4 Maret 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi <i>Disgrafia</i> Melalui Bimbingan Motorik Halus Dan Menulis Terstruktur Pada Kelas Iii Di Sekolah Dasar Al-Mardliyah Kaliwungu
Nama	:	Halwa Amilah Fadhlina
NIM	:	2103096076
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Arsan Shanie, M.Pd.
NIP: 199006262019031015

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Disgrafia melalui Bimbingan Motorik Halus dan Menulis Terstruktur pada Kelas III di Sekolah Dasar Al-Mardliyah Kaliwungu,**

Penulis : Halwa Amilah Fadhlina

NIM : 2103096076

Penelitian ini membahas strategi guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar pada siswa kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan. *Disgrafia* merupakan kesulitan belajar yang memengaruhi kemampuan menulis, yang dapat menghambat proses pembelajaran siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bimbingan belajar yang diterapkan oleh guru dalam membantu siswa mengatasi *disgrafia* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan meliputi penguatan motorik halus, dan menulis terstruktur. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini mencakup dukungan guru yang memahami kebutuhan siswa dan adanya fasilitas pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan fasilitas serta kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya intervensi *disgrafia*.

Kata Kunci: *Disgrafia, Bimbingan Belajar, Strategi Guru Kelas, Pendidikan Dasar.*

KATA PENGANTAR

Assalamu’alailum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puja dan puji Syukur mari kita haturkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita pada masa keislaman yang penuh Rahmat.

Atas rahmat dan karunia Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi *Disgrafia* Melalui Bimbingan Belajar Pada Kelas III Di Sekolah Dasar Al-Mardliyah Kaliwungu sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari rahmat, bimbingan, dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih yang sebenar-benarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ibu Kristi Liani Purwanti, S.SI, M.Pd dan Bapak Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I

4. Dosen wali, Bapak Dr. Ubaidillah, M.Ag yang telah membimbing dan mengarahkan saya dan juga teman-teman mulai dari awal semester hingga akhir semester ini.
5. Dosen pembimbing, Bapak Arsan Shanie, M.Pd yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu membimbing skripsi ini hingga selesai.
6. Kepala Sekolah, Dewan Guru, Tenaga Pendidik, Orang Tua dan Siswa-siswi SD Al Mardliyah Kaliwungu Kendal.
7. Wanita yang sangat penulis sayangi ibu Musriah, terima kasih untuk kasih sayang yang engkau berikan, penulis sangat bangga karena memiliki ibu yang sangat kuat dan hebat. Berkat doa' dan segala ridho yang diberikan, penulis mampu menyelesaikan studi ini sampai sarjana.
8. Cinta pertama dan panutan penulis, Bapak Mochlas terima kasih selalu berjuang utntuk kehidupan penulis, sehingga penulis bisa merasakan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Karena engkau penulis bisa menyeleskikan tugas akhir ini, semoga semua uang yang enngkau keluarkan akan digantikan berkali-kali lipat oleh Allah SWT.
9. Teman penulis Fatimah Nisa Royyani, Maulida Fitriani Rizkiya, Sri Lestari, Avika Fitriana Lestari, Nabila May Nur Hardini, Frieska Putri Fanesa, Risda Sofiya, dan teman-teman yang lain tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah

memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat sampai di titik ini.

10. Terima kasih untuk Halwa Amilah F, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terima kasih sudah bertanggung jawab menjadi yang baik, serta senantiasa menikmati prosesnya yang bisa di bilang tidak mudah, terima kasih sudah beryahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran pembaca yang membangun merupakan hal yang sangat berharga bagi penulis sehingga kelak skripsi ini dapat diperbaiki. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan khususnya bagi penulis maupun pembaca. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Januari 2025
Penulis,

Halwa Amilah Fadhlina
NIM: 2103096076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
BAB II STRATEGI GURU KELAS, <i>DISGRAFIA</i>, DAN BIMBINGAN BELAJAR	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Strategi Guru Kelas	12
2. <i>Disgrafia</i>	28
3. Bimbingan Belajar.....	33
B. Kajian Pustaka Relevan	39
C. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47

C. Sumber Data	47
D. Fokus Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Uji Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	58
A. Paparan Data Penelitian.....	58
B. Analisis Data	77
C. Keterbatasan Penelitian	95
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA	103
LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI.....	118
LAMPIRAN III : PROFIL SD AL-MARDLIYAH	121
LAMPIRAN IV : SURAT IZIN RIZET PENELITIAN.....	126
LAMPIRAN V : SURAT KETERANGAN SUDAH	
MELAKUKAN PENELITIAN	127
LAMPIRAN VI : DOKUMENTASI	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	129

DAFTAR GAMBAR

- | | |
|------------|--|
| Gambar 2.1 | Kerangka Berpikir, 45. |
| Gambar 4.1 | Dokumentasi Strategi Menulis Terstruktur, 66. |
| Gambar 4.2 | Dokumentasi Strategi Menulis Terstruktur, 67. |
| Gambar 4.3 | Dokumentasi Tahap Pra Menulis, 68. |
| Gambar 4.4 | Dokumentasi Tahap Penulisan, 68. |
| Gambar 4.5 | Dokumentasi Tahap Penulisan, 69. |
| Gambar 4.6 | Dokumentasi Tahap Revisi, 69. |
| Gambar 4.7 | Dokumentasi Wawancara Terhadap Wali Murid, 71. |
| Gambar 4.8 | Dokumentasi Wawancara Terhadap Wali Murid, 73. |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di tanah air terdiri dari beberapa tingkatan, dimana pembelajaran tingkat dasar menjadi fondasi penting dalam keseluruhan prosesnya. Meski demikian, berbagai kendala kerap muncul dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah. Di antara tantangan tersebut, hadirnya peserta didik dengan hambatan dalam belajar menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus. Hakim mengungkapkan bahwa hambatan belajar merupakan sebuah situasi yang menghalangi seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.¹ Terdapat beberapa kategori kesulitan belajar yang umum ditemui, mencakup gangguan dalam membaca yang dikenal sebagai *disleksia*, hambatan dalam menulis atau *disgrafia*, serta kesulitan dalam perhitungan matematis yang disebut *diskalkulia*. Menurut Hakim kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang.

¹ Hakim, A. (2020). Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi *Disgrafia* pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i1.1234>

Menulis dan berhitung merupakan tiga keterampilan dasar yang sangat penting dalam belajar.² Di antara ketiganya, menulis memiliki peran yang istimewa karena membantu pengembangan keterampilan lainnya, terutama membaca, salah satu permasalahan yang sering dihadapi di tingkat sekolah dasar yaitu kesulitan belajar, terutama dalam keterampilan menulis, yang dikenal sebagai *disgrafia*. Meski anak-anak dengan *disgrafia* biasanya menunjukkan kemampuan normal dalam berbicara dan keterampilan motorik lainnya, mereka mengalami kesulitan khusus dalam menulis. *Disgrafia* salah satu kesulitan belajar yang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Suhartono mengemukakan bahwa *disgrafia* merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam belajar terutama aktivitas menulis.³ Menurut Astusi keterampilan menulis merupakan keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. *Disgrafia* disebabkan oleh kelainan neurologis yang menghambat kemampuan seseorang untuk memegang pensil dengan benar dan menghasilkan tulisan yang baik dan teratur.

² Nurhasanah, N., & Mahmud, M. (2020). Pengaruh memori kerja terhadap kemampuan menulis siswa dengan *disgrafia*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 45-56.

³ Suhartono. (2016, maret). Pembelajaran Menulis Untuk Anak *Disgrafia* Di SekolahDasar. *Jurnal Transformatika*, 12, 110-113.

Menurut Lerner faktor penyebab *disgrafia* merupakan terdapat gangguan motorik, perilaku, persepsi, memori, gerak tangan, memahami instruksi dan gangguan cross modal. Menurut Kendell dan Stefanyshyn (dalam Suhartono), beberapa gejala yang menunjukkan adanya *disgrafia* meliputi: Ketidak stabilan bentuk huruf dalam tulisan, campur aduk penggunaan huruf besar dan kecil saat menulis, ukuran serta bentuk huruf yang tidak seimbang, anak terlihat mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide melalui tulisan, pemahaman yang diperoleh dari tulisan tidak memadai, kesulitan memegang alat tulis seperti pensil atau bolpoin dengan baik, sering kali memegangnya terlalu dekat dengan kertas, berbicara sendiri saat menulis, atau terlalu fokus pada gerakan tangan, cara menulis yang tidak konsisten dan tidak mengikuti garis yang seharusnya, serta kesulitan tetap ada meskipun hanya diminta menyalin tulisan yang ada.⁴ Sebagai mana ditemukan oleh Puranik dkk, menemukan bahwa anak-anak yang bisa menulis dengan baik di awal sekolah dasar, cenderung lebih mudah membaca dan memahami bacaan di kelas-kelas berikutnya.⁵ Namun, tidak semua anak mudah belajar menulis. Penelitian Döhla dan Heim menunjukkan bahwa sekitar 7-15%

⁴ Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak *Disgrafia* di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformatika*, 12 (1), 107–119. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.204>

⁵ Puranik, C. S., Petscher, Y., & Lonigan, C. J. (2020). Learning to write letters: Examination of student and letter factors. *Journal of Experimental Child Psychology*, 192, 104780.

siswa sekolah dasar mengalami kesulitan menulis yang cukup parah, yang disebut *disgrafia*.⁶

Disgrafia tidak hanya membuat nilai anak di sekolah menjadi kurang baik, tetapi juga bisa mempengaruhi perasaan dan cara mereka bergaul. Capodieci dan tim penelitiannya menemukan bahwa *disgrafia* bisa disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak (seperti masalah saraf ringan atau perkembangan otot tangan yang lambat) dan faktor dari luar (seperti cara mengajar yang kurang tepat atau kurangnya latihan menulis di rumah). Untuk membantu anak-anak dengan *disgrafia*, bimbingan dan konseling sangat diperlukan.⁷ Malpique dkk, menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh dalam membantu anak dengan *disgrafia*. Mereka menyarankan dua hal utama yang perlu diperhatikan: Melatih kemampuan tangan dan mata anak dalam menulis, dan membantu anak agar lebih percaya diri dan bersemangat dalam menulis.⁸

Kesulitan menulis tidak hanya menjadi masalah bagi siswa, tetapi juga bagi guru, dalam hal ini guru sangat berperan penting mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswanya.

⁶ Döhla, D., & Heim, S. (2022). Developmental dyslexia and dysgraphia: What can we learn from the one about the other? *Frontiers in Psychology*, 13:594234.

⁷ Capodieci, A., Re, A. M., Fracca, A., Borella, E., & Carretti, B. (2023). The cognitive profile of children with dysgraphia: A meta-analysis. *Journal of Learning Disabilities*, 56(1), 93-110.

⁸ Malpique, A. A., Pino-Pasternak, D., & Roberto, M. S. (2021). Writing and reading performance in Year 1 Australian classrooms: Associations with handwriting automaticity and writing instruction. *Reading and Writing*, 34, 89-119.

Untuk mencegah agar *disgrafia* tidak semakin parah, diperlukan layanan bimbingan belajar yang terstruktur dan berbasis bukti.⁹ Bimbingan belajar tidak hanya fokus pada perbaikan keterampilan motorik halus untuk menulis, tetapi juga pada aspek berpikir dan proses menulis itu sendiri.¹⁰ Layanan bimbingan belajar bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dengan *disgrafia*. Proses ini meliputi penilaian menyeluruh terhadap kemampuan kognitif siswa, analisis penyebab kesulitan menulis, dan pengembangan strategi intervensi yang sesuai. Dengan pendekatan individu dan kelompok, bimbingan belajar membantu siswa mengembangkan keterampilan dan strategi penting untuk mengatasi kesulitan menulis.¹¹

Banyak penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar yang terstruktur dapat memberikan perbaikan signifikan dalam keterampilan menulis siswa dengan *disgrafia*. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang intensif dapat membawa perubahan positif yang bertahan lama. Selain itu, Pratiwi dalam analisis juga menunjukkan bahwa bimbingan

⁹ Sari, D. P., & Rahmawati, S. (2021). Pengaruh Program Bimbingan Belajar terhadap Keterampilan Menulis Siswa dengan *Disgrafia* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 145-158.

¹⁰ Fitria, Y., & Hidayati, N. (2020). Intervensi Bimbingan Belajar untuk Siswa dengan Kesulitan Menulis: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 23-34

¹¹ Wati, R., & Sulistiani, E. (2023). Strategi Intervensi untuk Mengatasi Kesulitan Menulis pada Anak dengan *Disgrafia*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 75-88.

belajar efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis serta rasa percaya diri siswa.¹² Dengan demikian, layanan bimbingan belajar memiliki peran penting dalam menangani *disgrafia*. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan menulis, tetapi juga mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka secara keseluruhan.¹³

Dalam konteks ini, guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa yang mengalami *disgrafia*, sebuah kondisi yang dapat menghambat kemampuan menulis dan berkomunikasi secara efektif. Melalui bimbingan belajar yang terstruktur, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis, yang merupakan keterampilan dasar yang esensial dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan merupakan dengan memberikan latihan menulis secara rutin dan sistematis. Misalnya, penggunaan buku kotak dapat menjadi alat yang sangat membantu untuk memperkenalkan siswa pada bentuk huruf yang benar. Buku kotak dirancang untuk membantu siswa mengenali dan menulis huruf dengan lebih baik, serta

¹² Pratiwi, A. (2022). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Menulis Siswa dengan *Disgrafia*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 201-210.

¹³ Nugroho, A. (2019). Dampak *Disgrafia* terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 99-113.

memfasilitasi pemahaman terhadap ukuran dan proporsi huruf yang tepat.¹⁴

Setelah siswa merasa lebih percaya diri dengan bentuk huruf, mereka dapat melanjutkan latihan menulis di buku bergaris. Buku bergaris dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa, yang merupakan aspek kunci dalam proses penulisan. Dengan berlatih menulis di atas garis yang sudah ditentukan, siswa dapat belajar untuk mengontrol gerakan tangan mereka dengan lebih baik, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih rapi dan terbaca.¹⁵ Latihan yang konsisten dan terarah ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan menulis, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi melalui tulisan. Dengan demikian, pendekatan bimbingan belajar yang melibatkan latihan menulis yang rutin dan terencana menjadi sangat penting dalam mendukung siswa dengan *disgrafia* agar dapat berkembang secara akademik dan sosial.¹⁶

¹⁴ Halim, N., & Mutiah, S. (2023). “Penggunaan Buku Kotak dalam Pembelajaran Menulis untuk Anak dengan *Disgrafia*”. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 30-45

¹⁵ Halim, N., & Mutiah, S. (2023). “Penggunaan Buku Kotak dalam Pembelajaran Menulis untuk Anak dengan *Disgrafia*”. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 30-45

¹⁶ Nugroho, A. (2023). “Strategi Bimbingan Belajar untuk Siswa dengan Kesulitan Menulis”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 100-115

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Al-Marliyah Kaliwungu Selatan permasalahan yang ditemukan peneliti yaitu adanya siswa yang mengalami gejala-gejala kesulitan menulis (*Disgrafia*) pada kelas III, dengan melihat langsung siswa menulis dan hasil tulisan siswa. Selain dengan melihat proses menulis dan hasil tulisan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas untuk memperkuat informasi yang telah didapatkan. Dari beberapa siswa di kelas III SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan yang mengumpulkan tulisan masing-masing, terdapat beberapa tulisan siswa yang sangat sulit untuk dibaca. Tulisan tersebut menggunakan huruf yang tidak konsisten bentuknya, penggunaan huruf dan angka tercampur, tulisan yang terbalik dan tidak mengikuti garis pada buku. Oleh karena itu peneliti menarik kesimpulan bahwa pada kelas III SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan terdapat beberapa siswa yang mengalami *disgrafia*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada wali kelas yang menyatakan bahwa siswa tersebut memang mengalami kesulitan menulis. Siswa menulis dengan sangat lambat, sulit sekali untuk mnyyelesaikan tulisan walaupun hanya menyalin catatan dari papan tulis dan hasil tulisan mereka juga sulit untuk dibaca.¹⁷

Berdasarkan permasalahan di atas program ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menulis, tetapi

¹⁷ Kegiatan pra penelitian, tanggal 30 Sepetember 2024

juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk berkomunikasi melalui tulisan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini merupakan *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Disgrafia Melalui Bimbingan Motorik Halus dan Menulis Terstruktur pada Kelas III Di Sekolah Dasar Al-Mardliyah Kaliwungu*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang strategi yang efektif untuk mendukung siswa dengan *disgrafia*, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan bimbingan belajar yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang penulis teliti merupakan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* pada kelas III di Sekolah Dasar Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan?
2. Faktor penghambat dan pendukung apa bagi guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* pada kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas dalam mengatasi *disgrafia*

pada kelas III di Sekolah Dasar Al-Mardliyah Kaliwungu.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung guru kelas dalam mengatasi *disgrafîa* melalui bimbingan belajar pada kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu.

Adapun manfaat dari penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperluas wawasan tentang *disgrafîa* penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai *disgrafîa*.
- b. Memahami peran guru kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu dapat membantu siswa yang mengalami *disgrafîa*.
- c. Bahan informasi bagi mereka yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

- 1) Memberikan sumber informasi tentang cara mengatasi *disgrafîa*
- 2) Bisa membuat program belajar khusus untuk siswa yang mengalami disdrafia

- 3) Lebih mudah untuk melihat kemajuan siswa yang mengalami *disgrafia*

b. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman langsung dengan melihat, merasakan, dan menghayati apakah peran guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar pada kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu selatan yang dilakukan selama ini sudah berjalan dengan baik atau belum.

c. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Bisa merencanakan pelatihan untuk guru tentang cara membantu siswa yang mengalami *disgrafia*.
- 2) Sebagai masukan untuk memperbaiki pengelolahan pembelajaran guru kelas selama ini agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

BAB II

STRATEGI GURU KELAS, *DISGRAFIA*, DAN BIMBINGAN BELAJAR

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru Kelas

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berakar dari kata *stratogos* dalam Bahasa Yunani yang merujuk pada jabatan jenderal atau panglima, sehingga dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang kepemimpinan militer. Dalam konteks kemiliteran, strategi dipahami sebagai pendekatan yang digunakan pasukan untuk menghadapi lawan dalam pertempuran. Di era modern, penggunaan kata strategi telah berkembang dan diadopsi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada pencapaian kesuksesan. Contohnya dalam ranah pendidikan, seorang pendidik yang menginginkan capaian optimal dalam kegiatan pembelajaran akan mengimplementasikan strategi tertentu untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didiknya.¹

Dalam pengertian yang lebih luas, strategi dapat didefinisikan sebagai pedoman umum yang menjadi acuan dalam bertindak untuk mencapai target yang sudah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah dan Zain, strategi

¹ Haudi, Strategi Pembelajaran (Solok, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1

merupakan garis besar panduan yang mengarahkan tindakan dalam upaya meraih sasaran yang telah tetapkan.² Menurut pandangan Majid, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian langkah yang dirancang dan diterapkan secara terencana dalam melaksanakan suatu aktivitas. Definisi ini menekankan dua elemen penting: kesengajaan dan keteraturan pola dalam strategi. Dengan kata lain, sebuah strategi tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari pertimbangan dan perencanaan yang matang.³

Dalam dunia pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan sistematis dan berkesinambungan yang diimplementasikan oleh pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang optimal. Sementara itu, Sanjaya dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara memberikan definisi strategi sebagai suatu rancangan yang memuat rangkaian aktivitas yang didesain khusus untuk mencapai sasaran pendidikan spesifik. Definisi ini memperjelas bahwa strategi bukan sekedar tindakan improvisasi, melainkan suatu perencanaan yang telah dipersiapkan dengan seksama.⁴

² Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta

³ Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁴ Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam konteks pendidikan merupakan suatu rencana tindakan yang disusun secara sistematis, terstruktur, dan sengaja, yang berfungsi sebagai panduan umum dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dan memerlukan pemikiran yang mendalam serta komprehensif dari seorang pendidik. Dengan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum untuk guru sampai ke siswanya dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa seperti yang diharapkan.

- 2) Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan konsep dan pandangan hidup yang berlaku di masyarakat
- 3) Memilih Dan menetapkan prosedur, metode, dan Teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijasikan acuan bagi guru dalam menunaikan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Menetapkan norma norma dan batas minimal keberhasilan atau kreteria serta standar keberhasilan. Sehingga dapat dijadikan acuan evaluasi guru dalam hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik sebagai penyempurna system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan belajar. Para ahli telah mengidentifikasi berbagai jenis strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk memaksimalkan proses belajar mengajar. Sanjaya, dalam penelitiannya yang dimuat di Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi empat jenis utama, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori, di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa.

- 2) Strategi pembelajaran inkuiiri, yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri.
- 3) Strategi pembelajaran berbasis masalah, yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks belajar.
- 4) Strategi pembelajaran kooperatif, yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil.⁵

Adapun pendapat Uno, melalui penelitiannya yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Usia Dini, menawarkan perspektif berbeda dengan membagi strategi pembelajaran menjadi empat kategori, di antaranya:

- 1) Strategi pembelajaran langsung melibatkan instruksi yang dipimpin oleh guru.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung berfokus pada keterlibatan siswa dalam mengamati, menyelidiki, dan menarik kesimpulan dari pengalaman.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif menekankan diskusi dan berbagi di antara siswa.
- 4) strategi pembelajaran melalui pengalaman mengedepankan keterlibatan siswa dalam situasi nyata atau simulasi.⁶

⁵ Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

⁶ Uno, H. B. (2015). Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Adapun menurut Trianto, dalam kajiannya yang dimuat di Jurnal Pendidikan Edutama, mengusulkan tiga jenis strategi pembelajaran, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata.
- 2) Strategi pembelajaran aktif mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar.
- 3) strategi pembelajaran terpadu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema.⁷

Dari berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan. Keberagaman jenis strategi memungkinkan guru untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Manfaat yang diperoleh dari penerapan strategi yang tepat tidak hanya dirasakan oleh guru dalam hal efektivitas pengajaran, tetapi juga oleh siswa dalam bentuk peningkatan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis strategi pembelajaran dan manfaatnya sangat penting bagi para pendidik untuk merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif, efisien,

⁷ Trianto. (2017). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

b. Strategi Mengatasi *Disgrafia*

Disgrafia merupakan ketidak mampuan dalam mengingat cara menulis huruf atau simbol-simbol matematika. *Disgrafia* sering dikaitkan dengan disleksia (dyslexia), karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Anak-anak dengan *disgrafia* biasanya teridentifikasi oleh guru pada kelas-kelas awal di sekolah dasar (kelas I-III).

Pada tahap awal pembelajaran menulis di kelas I, anak-anak dengan *disgrafia* sudah dapat menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam menulis. Guru perlu mengidentifikasi jenis hambatan yang dialami anak-anak dengan *disgrafia* dan memilih strategi yang tepat untuk memantu mereka. Ditulis dalam huruf balok, kemudian huruf balok tersebut dihubungkan dengan garis putus menggunakan pensil warna, kemudian anak menelusuri huruf balok dan garis penghubung.

Untuk mengatasi masalah *disgrafia* pada siswa, peran guru sangat penting. Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Berikut ini merupakan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru:

1) Pendekatan Multisensori

Pendekatan multisensori merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam membantu siswa yang mengalami *disgrafia*. Menurut penelitian Lestari, pendekatan ini melibatkan penggunaan lebih dari satu indera dalam proses belajar mengajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Dengan melibatkan berbagai indera, siswa yang kesulitan menulis dapat memahami konsep menulis lebih baik karena mereka menerima informasi melalui berbagai jalur sensorik.⁸

Siswa dapat belajar menulis huruf dengan menelusuri bentuk huruf di atas pasir atau permukaan kasar, yang melibatkan indera peraba mereka. Selain itu, guru dapat menggunakan alat bantu seperti kartu huruf timbul, yang memungkinkan siswa untuk merasakan bentuk huruf saat mereka belajar menulis. Hal ini juga dapat dikombinasikan dengan latihan verbal, di mana siswa mengucapkan bunyi huruf saat menelusuri atau menulisnya. Aktivitas ini memberikan pemahaman yang lebih dalam karena siswa merasakan, melihat, dan mendengar huruf secara bersamaan, sehingga

⁸ Lestari, R. (2019). *Pendekatan Multisensori dalam Pembelajaran Menulis bagi Anak dengan Disgrafia*. Jurnal Pendidikan Khusus, 14(1), 53-65.

memperkuat memori motorik dan sensorik mereka. Pendekatan multisensori ini membantu mengatasi keterbatasan siswa dengan *disgrafia* yang sering kali kesulitan memvisualisasikan atau menulis huruf secara konsisten.

2) Latihan Motorik Halus

Kesulitan menulis pada siswa dengan *disgrafia* sering kali berhubungan dengan keterbatasan dalam keterampilan motorik halus. Menulis memerlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan serta kontrol otot-otot kecil yang bertanggung jawab untuk gerakan tangan. *Disgrafia* menyebabkan masalah dalam aspek ini, sehingga latihan motorik halus menjadi sangat penting dalam mengembangkan keterampilan menulis.

Menurut Lestari, latihan-latihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan motorik halus dapat membantu meningkatkan kontrol tangan dan jari. Aktivitas seperti menyusun puzzle, menggerakkan benda-benda kecil, bermain dengan balok, atau menggunakan alat tulis yang dirancang khusus (seperti pensil dengan grip yang diperbesar) dapat memperkuat otot-otot yang digunakan untuk menulis. Selain itu, guru bisa mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang merangsang keterampilan motorik, seperti menggunting,

melipat kertas, atau menggambar. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu melatih ketangkasan tangan, sehingga secara bertahap kemampuan menulis mereka bisa meningkat.⁹

3) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Menurut penelitian Setyaningsih, model ini dapat meningkatkan motivasi siswa yang mengalami kesulitan menulis, termasuk siswa dengan *disgrafia*. Dalam lingkungan kelompok, siswa yang menghadapi kesulitan menulis dapat belajar dari teman sebaya mereka melalui diskusi dan kolaborasi.¹⁰

Keuntungan dari pembelajaran kooperatif merupakan adanya kesempatan bagi siswa untuk saling mendukung dan memberikan umpan balik secara langsung. Siswa dengan *disgrafia* mungkin merasa lebih nyaman ketika belajar dalam kelompok karena tekanan individu berkurang, dan mereka dapat mengamati serta

⁹ Lestari, R. (2015). *Pengembangan Keterampilan Motorik Halus untuk Mengatasi Kesulitan Menulis pada Anak dengan Disgrafia*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(3), 87-98.

¹⁰ Setyaningsih, E. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Siswa dengan Disgrafia*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2), 102-111.

meniru teknik-teknik yang digunakan oleh teman-teman mereka. Selain itu, dalam kelompok kecil, guru dapat lebih mudah memantau perkembangan setiap siswa dan memberikan bimbingan langsung kepada mereka yang membutuhkannya. Pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa yang mengalami *disgrafia* untuk merasa lebih terlibat dan percaya diri dalam proses menulis, karena mereka didukung oleh lingkungan yang lebih inklusif.

4) Diferensiasi Instruksi

Setiap siswa memiliki tingkat kesulitan dan kebutuhan yang berbeda-beda, termasuk mereka yang mengalami *disgrafia*. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi diferensiasi instruksi untuk memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Diferensiasi instruksi memungkinkan guru untuk mengubah pendekatan atau tugas berdasarkan kemampuan dan gaya belajar siswa.¹¹

Bagi siswa dengan *disgrafia* yang mengalami kesulitan menulis, guru dapat memberikan tugas yang lebih sederhana, seperti menyalin huruf atau kata-kata

¹¹ Nugraheni, A. (2018). *Diferensiasi Instruksi sebagai Strategi Pembelajaran bagi Siswa dengan Kebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 10(4), 123-132.

yang lebih pendek, sebelum meminta mereka untuk menulis kalimat atau paragraf yang lebih panjang. Selain itu, guru dapat memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas atau mengurangi jumlah tugas menulis agar siswa dapat fokus pada kualitas daripada kuantitas. Dengan demikian, guru dapat mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran sehingga siswa dengan *disgrafia* dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara penuh tanpa merasa terbebani oleh tugas yang terlalu sulit.

5) Penggunaan Teknologi

Kemajuan teknologi menawarkan solusi yang inovatif bagi siswa dengan kesulitan menulis seperti *disgrafia*. Menurut Atmoko, penggunaan perangkat lunak pengolah kata dengan fitur koreksi otomatis dan aplikasi pembelajaran menulis yang interaktif dapat sangat membantu siswa dalam memperbaiki keterampilan menulis mereka. Teknologi ini tidak hanya memudahkan siswa dalam menulis tetapi juga memberikan umpan balik langsung yang dapat memperbaiki kesalahan mereka dengan cepat.¹²

¹² Atmoko, D. (2017). *Pemanfaatan Teknologi untuk Membantu Proses Pembelajaran pada Siswa dengan Disgrafia*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(2), 115-124.

Siswa dengan *disgrafia* dapat menggunakan perangkat lunak yang menyediakan prediksi teks atau koreksi otomatis untuk membantu mereka dalam mengetik kata-kata yang sulit. Beberapa aplikasi pembelajaran menulis juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang memungkinkan siswa untuk melacak perkembangan tulisan mereka, mendapatkan bimbingan langkah demi langkah, dan menulis secara interaktif. Selain itu, teknologi seperti tablet dengan pena digital memungkinkan siswa untuk menulis dengan lebih mudah, karena mereka dapat memperbesar atau memperkecil tulisan, dan bahkan mengoreksi tulisan mereka secara digital tanpa menggunakan kertas. Teknologi dapat membantu mengurangi frustasi siswa yang kesulitan menulis secara manual, karena dengan teknologi mereka dapat lebih fokus pada konten tulisan dibandingkan dengan proses mekanis menulis itu sendiri.

6) Menulis Tersetruktur

Menulis terstruktur merupakan suatu proses penulisan yang dilakukan secara bertahap dan sistematis, di mana setiap langkah memiliki urutan yang jelas untuk

diikuti oleh siswa.¹³ Menurut Lestari, pendekatan ini sangat penting bagi siswa yang mengalami *disgrafía* karena memberikan panduan yang terarah dan mendetail dalam setiap tahap penulisan. Dengan menulis terstruktur, siswa dapat lebih mudah mengorganisir ide-ide mereka dan meminimalkan kesalahan penulisan yang sering terjadi. Pendekatan ini biasanya melibatkan pemberian kerangka atau format penulisan oleh guru, seperti menyusun paragraf yang terdiri dari bagian pengantar, isi, dan penutup yang teratur.

Menulis terstruktur memungkinkan siswa untuk membagi proses penulisan menjadi tahapan yang lebih sederhana dan mudah dikelola. Siswa dengan *disgrafía* sering kali merasa kesulitan saat harus menyelesaikan seluruh tugas menulis sekaligus. Oleh karena itu, dengan strategi ini, mereka dapat fokus pada satu langkah kecil dalam setiap tahap penulisan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Dengan latihan berkelanjutan dan konsisten, siswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan mengorganisir pikiran mereka, tetapi juga menghasilkan tulisan yang lebih baik dalam hal struktur dan isi. Strategi ini juga membantu siswa lebih percaya diri dalam menulis karena mereka merasa lebih mampu

¹³ Jane Doe, "Structured Writing: A Systematic Approach," *Journal of Education Studies* 12, no. 3 (2021): 89.

menyelesaikan tugas secara bertahap, bukan secara keseluruhan sekaligus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi *disgrafia*, strategi pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa sangat penting. Pendekatan multisensori, latihan motorik halus, model pembelajaran kooperatif, diferensiasi instruksi, penggunaan teknologi, dan menulis terstruktur merupakan beberapa strategi yang terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan menulis. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dengan *disgrafia*, membantu mereka mengembangkan keterampilan menulis dengan lebih percaya diri dan efektif.

c. Pengertian Guru Kelas

Guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat pendidikan dasar. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁴

Magdalena dkk, menjelaskan bahwa tugas guru kelas bukan hanya mengajar. Guru kelas juga berperan sebagai

¹⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

pengatur kelas yang mengatur semua kegiatan belajar di kelas. Mereka harus merencanakan pelajaran, mengajar, menilai hasil belajar siswa, dan membuat suasana kelas yang nyaman untuk belajar.¹⁵ Wardani dan Widodo menambahkan bahwa guru kelas punya banyak peran. Selain mengajar, mereka juga mendidik, membimbing, dan bahkan seperti orang tua bagi siswa di sekolah. Tugas ini makin sulit karena guru kelas harus menguasai banyak mata pelajaran dan bisa mengajarkannya dengan baik.

Nurjanah dkk, bicara tentang pentingnya kemampuan guru kelas. Mereka bilang guru kelas perlu punya empat kemampuan penting: cara mengajar yang baik, kepribadian yang baik, kemampuan bergaul, dan keahlian dalam mengajar. Guru tidak hanya harus pintar tentang pelajaran, tapi juga harus bisa mengatur kelas, memahami siswanya, dan mencoba cara-cara baru dalam mengajar. Untuk sekolah yang menerima semua jenis siswa (inklusif), tugas guru kelas jadi lebih menantang. Pratiwi dkk, mengatakan bahwa guru kelas di sekolah seperti ini harus bisa memahami dan menangani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk siswa yang sulit menulis (*disgrafia*). Ini berarti guru kelas perlu belajar lebih banyak tentang cara mengenali masalah siswa, membuat

¹⁵ Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Peran Guru Kelas Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(3), 457-463.

rencana khusus, dan mengajar dengan cara yang sesuai untuk setiap siswa.¹⁶

Dari semua penjelasan di atas, kita bisa simpulkan bahwa guru kelas merupakan guru profesional dengan tugas yang luas di sekolah dasar. Mereka tidak hanya mengajar, tapi juga membimbing, mengatur kelas, menilai siswa, dan membantu siswa jadi pribadi yang baik. Karena tugas guru kelas sangat penting dan beragam, mereka perlu terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pendidikan di Indonesia lebih baik.

2. *Disgrafía*

a. Pengertian *Disgrafía*

Disgrafía merupakan gangguan neurobiologis yang mempengaruhi kemampuan menulis seseorang, khususnya pada anak-anak.¹⁷ Kondisi ini ditandai dengan kesulitan signifikan dalam mengekspresikan pikiran secara tertulis, meskipun anak memiliki kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata. Anak-anak dengan *disgrafía* menghadapi tantangan dalam menyusun kata-kata dan mengkoordinasikan gerakan tangan mereka untuk menulis, yang sering kali

¹⁶ Pratiwi, J. C., Sudiyanto, S., & Subagya, S. (2018). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple Intelligence Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 204-214.

¹⁷ Azzahra, S. (2019). Mengenal *disgrafía* pada anak. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com> (diakses pada 19 September 2019, pukul 14.39)

menjadi jelas ketika mereka mulai belajar menulis secara formal di sekolah dasar.

Anak-anak dengan *disgrafia* mungkin menunjukkan kemampuan verbal yang baik dan keterampilan motorik yang memadai dalam aktivitas sehari-hari, mereka tetap mengalami kesulitan khusus dalam menulis.¹⁸ Kesulitan ini dapat mencakup masalah dalam mengatur huruf dan kata di atas kertas, mempertahankan konsistensi dalam ukuran dan bentuk huruf, serta mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis.¹⁹

Kesulitan menulis yang dialami anak-anak dengan *disgrafia* sering kali menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran mereka, terutama di tingkat sekolah dasar di mana keterampilan menulis menjadi semakin penting. Sayangnya, masih banyak orang tua dan pendidik yang keliru menginterpretasikan kesulitan ini sebagai tanda kurangnya kecerdasan atau kemalasan. Pandangan yang keliru ini dapat menyebabkan frustrasi yang mendalam pada anak-anak yang sebenarnya sangat ingin menulis tetapi menghadapi hambatan neurologis yang signifikan.²⁰

¹⁸ Yusuf, M., Choiri, A. S., & Supratiwi, M. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Surakarta: Yuma Pustaka.

¹⁹ Abdurrahman, M. (2012). Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁰ Kumara, A. (2014). Kesulitan berbahasa pada anak. Yogyakarta: Kanisius

Penting untuk dipahami bahwa *disgrafia* bukanlah hasil dari kurangnya kecerdasan, kemalasan dalam belajar, atau sekadar tulisan tangan yang berantakan. Sebaliknya, ini merupakan gangguan neurologis yang memerlukan pemahaman, dukungan, dan intervensi yang tepat. Untuk mulai mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan *disgrafia*, langkah pertama dan terpenting merupakan mengubah persepsi tentang kondisi ini. Orang tua, guru, dan profesional pendidikan perlu menyadari bahwa *disgrafia* merupakan gangguan yang nyata dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan.²¹ Dengan pemahaman yang tepat dan dukungan yang sesuai, anak-anak dengan *disgrafia* dapat mengatasi hambatan mereka dan mengembangkan potensi penuh mereka dalam pembelajaran dan kehidupan. Identifikasi dini dan intervensi yang tepat dapat membantu anak-anak ini mengembangkan strategi kompensasi dan meningkatkan kemampuan menulis mereka secara signifikan.²²

²¹ Solek, P., & Dewi, T. K. (2019). Pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan menulis anak disleksia. *Jurnal Empati*, 8(1), 165-170.

²² Mardika, T. (2017). Analisis faktor-faktor kesulitan belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sosiologi kelas XII di MA KMM Kauman Padang Panjang. *JIPS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 26(2), 128-145

b. Penyebab *Disgrafía*

Penyebab *Disgrafía* masih belum sepenuhnya dipahami, namun beberapa faktor yang diyakini termasuk:

- 1) Faktor Motorik: Masalah dengan koordinasi motorik halus.
- 2) Persepsi: Kesulitan dalam memahami bentuk huruf.
- 3) Memori atau Ingatan: Gangguan dalam mengingat cara pembentukan huruf.
- 4) Kemampuan Cros Modal: Sulit mengintegrasikan informasi sensorik dan motorik.
- 5) Trauma Kepala/Otak: Trauma otak yang signifikan.

Menurut penelitian Merdekawati & Wuryandani, *disgrafía* atau kesulitan menulis dapat disebabkan oleh beberapa hal yang saling berhubungan. Pertama-tama, masalah ini sering kali muncul karena adanya gangguan pada kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan menggerakkan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan yang digunakan untuk menulis. Bayangkan seperti saat kita ingin menulis tetapi tangan terasa kaku dan sulit dikendalikan.²³

Suhartono menambahkan bahwa anak dengan *disgrafía* juga sering mengalami kesulitan dalam memahami bentuk huruf. Misalnya, mereka mungkin kesulitan

²³ Merdekawati, A., & Wuryandani, W. (2019). Analisis kesulitan menulis pada siswa dengan gangguan motorik halus. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 378-387.

membedakan huruf 'b' dan 'd' atau mengalami kebingungan saat harus mengingat bagaimana cara menulis huruf tertentu. Ini seperti ketika kita mencoba menulis huruf dalam bahasa asing yang belum familiar bagi kita.²⁴ Lebih lanjut, Nurhasanah & Mahmud, menjelaskan bahwa masalah ingatan juga berperan penting. Anak-anak dengan *disgrafia* kadang sulit mengingat cara membentuk huruf meskipun sudah berkali-kali diajari. Ini mirip seperti ketika kita kesulitan mengingat langkah-langkah dalam menulis karakter huruf China yang rumit.²⁵

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *disgrafia* merupakan kesulitan menulis yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi gangguan motorik halus, kesulitan memahami bentuk huruf, masalah ingatan, kesulitan mengintegrasikan informasi sensorik-motorik, kemungkinan adanya riwayat cedera otak, faktor genetik, serta pengaruh lingkungan dan metode pembelajaran. Meskipun *disgrafia* menimbulkan tantangan dalam proses belajar, kondisi ini dapat ditangani dengan baik melalui pendekatan yang komprehensif dan dukungan yang tepat dari orangtua, guru,

²⁴ Suhartono, S. (2018). Analisis kesulitan persepsi visual pada anak dengan gangguan menulis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 81-92.

²⁵ Nurhasanah, N., & Mahmud, M. (2020). Pengaruh memori kerja terhadap kemampuan menulis siswa dengan *disgrafia*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 45-56.

dan profesional terkait. Kunci keberhasilan penanganan *disgrafia* terletak pada deteksi dini, pemahaman mendalam tentang kondisi setiap anak, serta penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual.

c. Gejala Disgrafia

Ciri-ciri anak-anak dengan *Disgrafia* meliputi:

- 1) Huruf yang Terbalik: Huruf-huruf yang ditulis terbalik, seperti "i" menjadi "y".
- 2) Ejaan Yang Tidak Tepat: Penggunaan ejaan yang tidak tepat karena sering menambahkan atau mengurangi huruf.
- 3) Penggunaan Huruf Besar/Kecil yang Salah: Huruf besar/kapital masih tercampur dalam tulisan.
- 4) Tata Bahasa dan Komposisi: Urutan kata dalam kalimat yang salah, serta penggunaan kata kerja dan kata ganti yang tidak tepat.²⁶

3. Bimbingan Belajar

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan pemberian bantuan oleh pengajar atau tutor kepada siswa dengan tujuan untuk membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga

²⁶ Mega Iswari, (2019). Analisis Kesulitan Belajar Anak Bermasalah.

mencakup pengembangan keterampilan belajar yang efektif. Menurut Zulfitria dan Zainal Arif (2019), bimbingan belajar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa, sehingga mereka mampu belajar secara mandiri dan efektif di luar jam sekolah. Hal ini berarti bahwa bimbingan belajar tidak hanya sekadar membantu siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan.²⁷

Dalam konteks pendidikan, bimbingan belajar berfungsi untuk membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani menjelaskan bahwa bimbingan belajar merupakan seperangkat usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam membuat pilihan, melakukan penyesuaian, dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang mereka hadapi.²⁸ Dengan demikian, bimbingan belajar menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa. Bimbingan belajar juga berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa didukung dan

²⁷ Zulfitria, Z., & Zainal Arif. (2019). Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Bimbel HIAMA – Bogor. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat.

²⁸ Abu Ahmadi, & Ahmad Rohani. (2010). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

mendapatkan perhatian dari pengajar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dewa Ketut Sukardi menambahkan bahwa layanan bimbingan belajar memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta membantu mereka memilih materi belajar yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan yang dihadapi.²⁹

Bimbingan belajar merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan modern. Dengan memberikan dukungan yang tepat, bimbingan belajar dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan bimbingan belajar di sekolah-sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan

b. Manfaat Bimbingan Belajar

Adapun manfaat bimbingan belajar antara lain:

- 1) Peningkatan Pemahaman Materi: Bimbingan belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami materi pelajaran yang sulit dipahami di sekolah. Dengan pendekatan yang lebih personal, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan yang lebih jelas.

²⁹ Dewa Ketut Sukardi. (2013). Bimbingan Belajar: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 2) Dukungan Emosional: Selain aspek akademis, bimbingan belajar juga memberikan dukungan emosional bagi siswa. Mereka dapat merasa lebih percaya diri ketika mendapatkan bantuan dari tutor yang berpengalaman.
- 3) Pengembangan Keterampilan Belajar: Bimbingan belajar membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, seperti manajemen waktu dan teknik belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 4) Meningkatkan Minat Belajar: Program bimbingan belajar yang menarik dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran tertentu, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. minta tolong diperpanjang lagi kalimat diamping dengan walan yang lebih menarik.³⁰

c. Hambatan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar memiliki banyak manfaat, pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus. Terdapat beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam proses ini. Salah satu kendala utama merupakan kurangnya perencanaan yang terstruktur dari pihak penyelenggara bimbingan. Nugroho mencatat bahwa tanpa adanya program yang jelas dan terorganisir, layanan bimbingan belajar tidak dapat berjalan secara optimal. Hal ini berarti bahwa jika tidak ada

³⁰ Aulia, W.P., & Hadiapurwa, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Non-Formal Bimbel (Bimbingan Belajar) Terhadap Minat Literasi Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 5

rencana yang matang, kegiatan bimbingan belajar bisa menjadi tidak efektif dan tidak memenuhi kebutuhan siswa.³¹

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga menjadi tantangan signifikan dalam menyediakan layanan bimbingan yang berkualitas. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, mengalami kekurangan ruang kelas yang memadai untuk melakukan sesi bimbingan. Ruang bimbingan yang tidak nyaman atau kurang memadai dapat mengganggu proses belajar siswa, sehingga mereka merasa tidak nyaman saat menerima bimbingan. Menurut penelitian oleh Deddy Setyo Nugroho, kondisi fisik ruang bimbingan yang kurang mendukung dapat menghambat interaksi antara guru dan siswa, serta mengurangi efektivitas pembelajaran.³²

Kendala lain yang sering muncul merupakan keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk bimbingan belajar. Dalam banyak kasus, guru harus membagi waktu mereka antara mengajar dan memberikan bimbingan, sehingga waktu untuk fokus pada bimbingan menjadi sangat terbatas. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak mendapatkan perhatian yang cukup untuk mengatasi kesulitan belajar mereka. Nugroho juga menyebutkan bahwa waktu yang

³¹ Nugroho, D.S. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sukorini. *Jurnal Pendidikan*.

³² Nugroho, D.S. (2020). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 58 Tambana Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan*.

terbatas sering kali membuat guru kesulitan dalam mengelola sesi bimbingan secara efektif.

Kompetensi guru juga merupakan faktor penting dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Banyak guru yang mungkin tidak memiliki pelatihan khusus dalam memberikan bimbingan, sehingga mereka kurang memahami metode dan teknik yang tepat untuk membantu siswa dengan kesulitan belajar. Menurut penelitian oleh Rahman, kurangnya pemahaman tentang strategi pengajaran dan teknik bimbingan dapat menjadi penghambat utama dalam memberikan layanan yang efektif kepada siswa.³³

Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peranan yang krusial dalam kesuksesan program bimbingan belajar. Ketidakpahaman orang tua tentang pentingnya bimbingan belajar dapat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam program tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat memengaruhi keberhasilan akademis mereka.³⁴ Secara keseluruhan, meskipun bimbingan belajar memiliki potensi besar untuk membantu siswa mencapai kesuksesan akademik, berbagai tantangan seperti

³³ Rahman, A. (2016). Faktor-Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Sosial Horizon*

³⁴ Sukardi, S. (1995). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

kurangnya perencanaan, fasilitas yang terbatas, waktu, kompetensi guru, dan dukungan orang tua perlu di atas i agar program ini dapat berjalan dengan efektif.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan fokus yang diangkat dalam penelitian ini yang belum pernah dikaji oleh peneliti lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan karya ilmiah dengan judul yang masih berkaitan dengan judul penelitian yang penulis gunakan yang dijadikan sebagai bahan acuan. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran tersebut diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti, yaitu:

1. Suhartono, UPBJJ-UT Semarang, (Jurnal) Pembelajaran menulis untuk anak *Disgrafia* di Sekolah Dasar, Semarang, 2016. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak *Disgrafia* merupakan anak yang kesulitan dalam belajar (learning disorder). Guru harus yakin bahwa anak-anak *disgrafia* bisa dibantu dalam hal menulis asalkan guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang ciri-ciri dan gejala-gejala *disgrafia*. Selanjutnya guru berusaha untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan gejala-gejala yang muncul pada anak *disgrafia* berkaitan dengan hambatannya dalam belajar menulis. Dari hasil identifikasi tersebut kemudian guru

- menentukan strategi pembelajaran menulis yang tepat untuk membantu anak dalam menulis. Tidak kalah pentingnya dengan penetapan strategi merupakan pentingnya memelihara sikap positif terhadap anak penderita *disgrafia*. Sikap positif terhadap anak *disgrafia* dapat membangun motivasi pada anak untuk belajar menulis. Dengan sikap positif ini sekaligus dapat menghilangkan frustasi bagi guru, orang tua dan anak dalam aktivitas belajar mengajar menulis.³⁵ Persamaan penelitian ini terletak pada peran guru dalam mengatasi *disgrafia*, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti tidak mengkaji mengenai strategi pembelajaran menulis yang tepat.
2. Lis Mulyati, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, mengatasi kesulitan belajar menulis (*disgrafia*) melalui metode bingkai bagi anak tuna grahita kelas II SDLB di SKh. Madina, Serang, (Jurnal 2017). Hasil penelitian ini merupakan pembelajaran melalui media bingkai lebih 29 Suhartono, Pembelajaran menulis untuk anak *Disgrafia* di Sekolah Dasar, UPBJJ-UT Semarang, 2016. Dwi prasetya, pembelajaran berbantuan komputer untuk anak *disgrafia*, Jurusan Teknik elektro, Universitas Negeri Malang, 2010.³⁶ Menarik minat anak, karena anak dibawa

³⁵ Suhartono, Pembelajaran menulis untuk anak *Disgrafia* di Sekolah Dasar, UPBJJ-UT Semarang,2016

kepada dunia anak yaitu dunia bermain. Media bingkai dapat mengatasi kesulitan belajar menulis bagi anak yang *disgrafia* karena melalui media bingkai anak diperkenalkan serta dipersiapkan terlebih dahulu kematangannya untuk dapat menulis dengan mengenal bidang-bidang datar terlebih dahulu, sebagai langkah awal anak menulis lambang-lambang huruf. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti anak *disgrafia*. Perbedaanya merupakan peneliti fokus pada upaya guru kelas dalam mengatasi gejala *disgrafia* melalui bimbingan belajar, sedangkan jurnal ini lebih fokus kepada strategi pembelajaran yang digunakan.

3. Hasil penelitian Nuki Handayani dan Agung Rimba Kurniawan tentang Cara Guru Mengatasi Siswa Yang Kesulitan Menulis. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukannya dapat menyimpulkan bahwa, cara guru untuk mengatasi siswa yang belum lancar dalam menulis merupakan dengan memberikan motivasi-motivasi agar mereka lebih giat lagi dalam berlatih menulis. Selain itu, guru kelas juga setiap harinya memberikan bimbingan satu per satu

³⁶ Lis Mulyati, mengatasi kesulitan belajar menulis (*disgrafia*) melalui metode bingkai bagi anak tuna grahita kelas II SDLB di SKh.Madina,Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,Serang,2017.

kepada siswanya ketika jam pelajaran telah habis, dan pekerjaan rumah (PR) yang berupa latihan menulis.

Perbedaan artikel yang ditulis oleh Nuki Handayani dan Agung Rimba Kurniawan dengan penelitian yang ditulis dengan peneliti merupakan bahwa artikel tersebut cara guru dalam mengatasi siswa yang kesulitan menulis saja sedangkan artikel yang ditulis oleh peneliti lebih menjorok dalam satu kelas yaitu kelas III.

4. Winarsih, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung (calistung) pada siswa kelas I SDN Jatiroti, Wonosari, (Skripsi 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang kesulitan menulis (*disgrafia*) merupakan dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membedakan antar siswa, dan membangun kompetisi yang sehat.³⁷ Persamaannya terletak pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan menulis, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti tidak mengkaji tentang berhitung dan membaca.

³⁷ Winarsih, Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung (calistung) pada siswa kelas I SDN Jatiroti, Wonosari, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

5. Richatul Mukaromah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam skripsinya tahun 2018, meneliti tentang bimbingan konseling bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti *disgrafia* dan disleksia, di tingkat sekolah dasar, melalui media permainan ular tangga di Desa Kedug Kendo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan ular tangga sebagai media pembelajaran bagi anak-anak dengan disleksia dan *disgrafia* mendapatkan respon yang sangat positif. Anak-anak yang memainkan permainan ini tidak hanya merasa senang, tetapi juga mendapatkan manfaat pembelajaran seperti belajar membaca dan menulis melalui pengembangan media permainan tersebut. Pengembangan media permainan ini sangat membantu sekali dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak disleksia dan *disgrafia*, meskipun dalam penelitian ini tidak dapat berhasil 100%. Namun dalam penelitian ini membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak disleksia dan *disgrafia*, meskipun dari hasil penulisan anak-anak masih ada beberapa kekurangan dan kesalahan.³⁸ Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada cara mengatasi

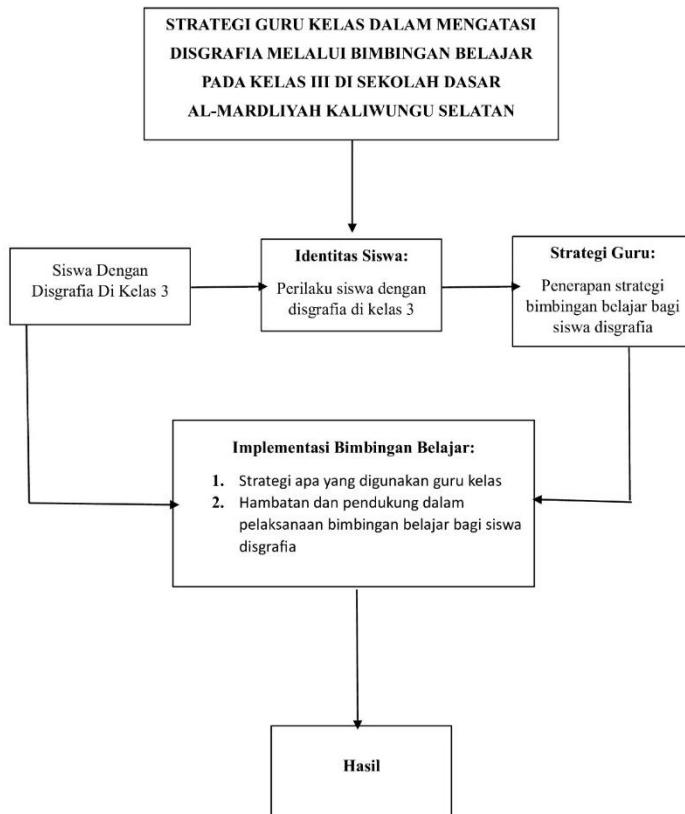
³⁸ Richatul Mukaromah, Bimbingan konseling pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*disgrafia* dan disleksia) pada usia sekolah dasar melalui permainan ular tangga di desa kedug kendo, Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya,2018

anak yang mengalami *disgrafia*. Perbedaan antara penelitian ini yaitu peneliti hanya membahas tentang *disgrafia*, sedangkan penelitian yang relevan di atas juga meneliti tentang diseleksia.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan peneliti sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada topik “peran profesional wali kelas dalam mengatasi *disgrafia* di kelas III untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang bagaimana peran wali kelas dalam mengatasi siswa dengan *disgrafia*. Selanjutnya peneliti mengeksplor tentang strategi guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar dan faktor pendukung serta penghambat guru kelas dalam pelaksanaan strategi bimbingan kelas bagi siswa *disgrafia*.

Berdasarkan pandangan di atas terkait siswa *disgrafia* peneliti akan mengkaji terlebih dahulu perilaku siswa dengan *disgrafia* kemudian peneliti akan mengkaji strategi apa saja yang diterapkan guru kelas dalam proses bimbingan belajar untuk siswa *disgrafia* dan apa saja faktor penghambat dan pendukung saat pelaksanaan proses bimbingan belajar bagi siswa *disgrafia* di kelas 3.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk sosisal.¹ Metode ini dilakukan pada kondisi yang alamiah dan bersifat penemuan, Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori, praktik, kebijakan, serta penyelesaian masalah sosial atau tindakan. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam mengenai fenomena atau lingkungan sosial yang mencakup individu, peristiwa, tempat, dan waktu.

Penelitian studi kasus bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap latar belakang, kondisi terkini, serta interaksi lingkungan yang terjadi dalam suatu unit sosial, baik individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Jenis penelitian ini dipilih karena umumnya lebih sesuai ketika pertanyaan penelitian berfokus pada aspek "apa", "bagaimana", atau "mengapa", terutama saat peneliti memiliki sedikit kendali atas peristiwa yang

¹ Mamik, Metodologi Kualitatif (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 3.

diselidiki dan saat penelitiannya berpusat pada fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata.²

Peneliti memilih metode kualitatif karena pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai strategi guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar pada siswa kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif, bukan dalam bentuk statistik atau angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan. Madrasah ini berada di jalan perumahan Kaliwungu Indah Blok IV/1, Kelurahan Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kota Kendal, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 51372. Alasan pemilihan madrasah ini karena madrasah tersebut telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang peneliti ambil. Selain itu, peneliti juga telah mengenal lebih jauh tentang karakter-karakter siswanya karena pernah melakukan pengenalan lingkungan persekolahan dan telah melakukan pra riset sebelum melaksanakan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan di kelas III pada tanggal 23 September 2024 s/d 23 Oktober 2024,

² Robbert K. Yin, Studi kasus Desain dan Metode, 13 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),

Sumber data dalam penelitian ini mencakup semua hal yang dapat memberikan informasi terkait data penelitian, termasuk subjek yang menjadi sumber data. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data:

1. Data primer

Data primer merupakan data asli yang diperoleh langsung dari pihak pertama, yaitu langsung dari objek penelitian. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan khusus. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari guru kelas III dan siswa kelas III, karena keduanya memiliki hubungan erat dengan fokus penelitian, yaitu mengenai strategi guru kelas dalam mengatasi disdrafia melalui bimbingan belajar. Guru dan siswa menjadi bagian penting dari proses pendidikan.

Selain itu, data primer juga diperoleh dari kepala sekolah, yang memiliki peran penting dalam mengawasi dan memastikan kelancaran proses pembelajaran, sehingga memberikan data yang relevan dengan penelitian.³

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dalam bentuk jadi, seperti dokumen, arsip, publikasi, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Umumnya,

³ Khosiah dan Akbar, "Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Membudidaya Bandeng di Ds. Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 376.

data sekunder berupa dokumen atau laporan yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang berasal dari SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada: Strategi guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar pada kela III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan” dan fokus utama dari penelitian ini yaitu anak yang mengalami kesulitan menulis (*Disgrafia*) di kelas III.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah paling penting dalam penelitian, karena inti dari penelitian merupakan memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan standar yang diperlukan.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data terkait masalah yang diteliti, serta untuk memperkuat informasi mengenai strategi guru kelas dalam menangani masalah *disgrafia*. Menurut Sutrisno Hadi

dalam (Syaiful Anam, dkk) observasi merupakan teknik pengumpulan data sebagai catatan sistematis dari fenomena yang diamati atau dipelajari.

Pengamatan ini juga bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana guru kelas mengatasi siswa yang mengalami *disgrafia* melalui strategi bimbingan belajar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan responden dengan tujuan memperoleh informasi tertentu. Percakapan ini bisa dilakukan secara tatap muka langsung atau melalui alat komunikasi lainnya. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, atau ketika peneliti perlu menggali informasi lebih mendalam dari responden, terutama jika jumlah responden sedikit.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara, namun pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis, tetapi memiliki kebebasan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan

tambahan yang dianggap perlu untuk menggali informasi lebih dalam.

Jenis wawancara semi terstruktur dipilih karena memungkinkan pewawancara untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat disesuaikan dengan konteks dan alur pembicaraan, sehingga responden dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan rinci. Selain itu, format wawancara semi terstruktur juga memungkinkan responden untuk menceritakan pengalamannya secara lebih bebas dan terbuka. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti secara langsung tatap muka dalam bertanya secara lisan dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru kelas, orang tua dan siswa kelas III di SD Al-Mardliyah Kliwungu Selatan.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam (Zuchri Abdussamad), metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mencakup berbagai bentuk dokumen, seperti catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulen, raport, leger, dan lainnya.⁴

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto saat proses wawancara, hasil tulisan siswa, surat izin penelitian,

⁴ H Zuchri Abdussamad dan M Si Sik, Metode Penelitian Kualitatif (CV. Syakir Media Press, 2021).

surat keterangan telah melaksanakan penelitian, dan dokumen lain yang mendukung strategi guru kelas dalam mengatasi *disgrafía* melalui bimbingan belajar pada kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk menilai sejauh mana data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kondisi nyata. Memastikan keakuratan dan kredibilitas data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi proses pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, atau waktu.⁵

Terdapat tiga jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Triangulasi sumber, yakni mengecek kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan siswa kelas III yang terlibat. Jika data yang diperoleh berbeda-beda, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut untuk menentukan data yang paling akurat.
2. Triangulasi teknik, yaitu mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan data dari observasi dan

⁵ Salim, & Syahrum. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.

dokumentasi. Bila ditemukan perbedaan, peneliti akan berdiskusi dengan sumber data untuk menyepakati data yang tepat.

3. Triangulasi waktu, dengan memeriksa konsistensi data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori, menjelaskan dalam unit-unit, menyintesis, membentuk pola, memilih informasi yang paling relevan untuk dipelajari, serta menarik kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah, baik oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti menggunakan data yang telah diperoleh untuk mengembangkan hipotesis.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, 320

analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa tahap penting diantaranya:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan rangkaian proses yang mencakup lima tahapan utama: selecting, focusing, simplifying, abstracting, dan transforming data.

a. Tahap Pemilihan (Selecting)

Dalam tahap ini, peneliti melakukan seleksi data dengan cara:

- 1) Memberikan penomoran pada setiap data transkrip wawancara
- 2) Melakukan identifikasi data yang relevan dengan tema penelitian tentang anak *disgrafia*
- 3) Mempertahankan data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian

b. Tahap Pengerucutan (Focusing)

Pada tahap ini, peneliti:

- 1) Mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian
- 2) Menyingkirkan data yang tidak relevan dengan rumusan masalah

c. Tahap Peringkasan (Abstracting)

Peneliti melakukan:

- 1) Evaluasi menyeluruh terhadap kualitas dan kuantitas data
 - 2) Pemeriksaan ulang sebanyak tiga kali untuk memastikan:
 - a) Tidak ada data yang terlewat
 - b) Pengelompokan sesuai dengan fokus masalah
 - d. Tahap Penyederhanaan dan Transformasi
- Proses akhir meliputi:
- 1) Pengelompokan berdasarkan partisipan
 - 2) Penyusunan data menjadi narasi yang berkelanjutan
 - 3) Pengorganisasian data untuk memudahkan analisis

Setelah keempat tahapan ini selesai, peneliti melanjutkan ke tahap penyajian data. Setiap tahapan dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk menjamin kualitas hasil penelitian. Setiap tahapan dalam proses kondensasi data ini dilaksanakan secara berurutan dan saling terkait, dengan tujuan menghasilkan data yang terorganisir dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, diagram, atau hubungan antar kategori. Penyajian data ini merupakan kumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan

keputusan. Penyajian data juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang diteliti serta sebagai acuan dalam menentukan tindakan berdasarkan analisis yang dilakukan. Dengan menampilkan data secara visual, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah diringkas dari hasil wawancara dalam bentuk narasi. Data tersebut disajikan dalam bagian deskripsi data dan pembahasan. Data yang ditampilkan berfokus pada strategi guru kelas dalam mengatasi disgrafia melalui bimbingan belajar pada kelas III di SD Al-Mardliyah.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika bukti-bukti kuat yang mendukungnya tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.⁷

⁷ Sudarwan Sugiyono, „Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D“, Alfabeta, Bandung, 2018.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data Penelitian

1. Deskripsi Data

a. *Disgrafia* pada kelas III SD Al-Mardliyah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam landasan teoritis, *disgrafia* merupakan kesulitan dalam menulis yang tidak bergantung pada kemampuan lain. Artinya, siswa dengan *disgrafia* dapat memiliki kefasihan berbicara atau keterampilan lain, namun menghadapi kesulitan besar dalam menulis, bahkan untuk tugas sederhana seperti menyalin dari papan tulis.

Pendidik harus mampu mengenali dan mengatasi gejala-gejala *disgrafia* yang dialami oleh siswa, karena kesulitan ini dapat menghambat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas III di SD Al-Mardliyah yang mengalami *disgrafia*. Adapun perilaku-perilaku tersebut merupakan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Perilaku Siswa yang Mengalami Disgrafia di Kelas III

SUBJEK	PERILAKU	PENYEBAB
Adam Abdillah Pratama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka beribicara saat guru sedang menerangkan 2. Susah untuk diam, selalu berjalan jalan saat pembelajaran 3. Menulis mau sampe selesai jika dibacakan satu persatu hurufnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih belum paham bahwa disekolah harus memperhatikan guru saat menerangkan 2. Karena kesulitan menulis dia lebih memilih berjalan-jalan 3. Belum hafal alfabet (A-Z)
Ahmad Taqy Sanaya	Emosian jika ada yang menghalangi dia sedang menyalin tulisan dipapan tulis	Masih harus melihat satu persatu huruf tidak bisa dalam satu bentuk kata
Muhammad Dzaki	Lebih menyukai menggambar dibandingkan menulis	Merasa lebih nyaman menulis dan takut jika harus membacakan tulisannya
Shahzad Bayezid Shidqi	Suka mengobrol dengan teman	Malas untuk menulis kalimat dalam bentuk

	sebangkunya	banyak
Fauzan Aditia Pratama	Banyak melakukan kesalahan ejaan dan tulisan huruf yang kebalik	Kurang pemahaman mengenai tata cara menulis yang baik dan benar
Mohammad Alfredo Frabesio Azhari	Menulis dengan tidak teratur dan bentuk tulisannya sama semua	Kurang pemahaman mengenai tata cara menulis yang baik dan benar

Berdasarkan hasil observasi di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan, peneliti menemukan bahwa siswa yang mengalami *disgrafia* menunjukkan berbagai tindakan yang mengganggu konsentrasi selama proses pembelajaran. Beberapa siswa kesulitan fokus, ada yang berjalan-jalan, berbicara sendiri, menulis sangat lambat, atau bahkan enggan menulis karena tertinggal saat guru menyampaikan materi. Kesulitan ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kesadaran untuk memperhatikan, tidak hafal alfabet, kesulitan menulis dengan benar, dan kesulitan mengekspresikan ide secara tertulis. Sementara faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua dan rasa takut terhadap guru.

Hasil wawancara dengan Ibu SM guru kelas III, pada tanggal 18 November 2024, pukul 10.45 WIB, saat

pembelajaran seni budaya, mengungkapkan bahwa beberapa siswa memang mengalami kesulitan dalam menulis yang menghambat proses belajar mereka.

Siswa yang mengalami kesulitan menulis atau *disgrafia* lebih senang untuk mempraktikan langsung apa yang dipelajari, seperti menggambar dan membuat keterampilan keterampilan sederhana. Namun jika diminta menulis walaupun tinggal menyalain apa yang sudah dituliskan dipapan tulis, siswa tersebut terlihat mengalami kesulitan. Bahkan hasil tulisan mereka tidak sama dengan apa yang ada dipapan tulis.¹

Selanjutnya dipertegas lagi oleh guru PAI Ibu UFM S.Pd., yang mengajar dikelas III berkaitan dengan perilaku perilaku siswa yang mengalami *disgrafia*, beliau menyatakan bahwa:

Secara umum siswa yang mengalami *disgrafia* tidak terlalu memperlihatkan perilaku atau tindakan yang menonjol jika dibandingkan dengan teman-teman kelas lainnya. Untuk mengetahui siswa tersebut mengalami *disgrafia* atau tidak maka harus mengamati langsung bagaimana mereka saat menulis. Harus memperhatikan bagaimana saat siswa tersebut memegang alat tulis, gerakan tangan mereka saat menulis, dan hasil dari tulisan mereka.²

¹ Wawancara dengan guru kelas III ibu SM Senin, 18 November 2024, pukul 10.45 WIB) di ruang kelas 3

² Wawancara dengan guru PAI kelas 3 III (selasa, 20 November 2024, pukul 09.35 WIB) didepan ruang kantor guru SD Al-Mardliyah

Selanjutnya berkaitan dengan gejala yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami *disgrafia*, guru kelas III ibu SM menyatakan:

Gejala *disgrafia* pada kelas III yang sering ditemukan yaitu, seperti ukuran huruf yang tidak konsisten, penggunaan huruf kapital yang masih tercampur, menulis keluar dari garis buku, terdapat huruf atau kata yang terbalik, dan adanya penghilangan huruf atau kata-kata yang tentu akan membuat hasil tulisan menjadi sulit untuk dipahami dan dibaca. Selain itu, jika diperhatikan dengan seksama cara menulis siswa yang mengalami *disgrafia* sangat berbeda dengan siswa yang lain. Siswa yang mengalami *disgrafia* cenderung menulis dengan cara ditekan dan saat memegang pensil tangan mereka terlalu kebawah hingga menyentuh kertas.³

b. Strategi bimbingan belajar guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* pada kelas III Di SD Al Mardliyah Klaiwungu Selatan

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang sistematis yang mencakup rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, strategi memiliki peran penting bagi seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta mampu mengoptimalkan pencapaian

³ Wawancara dengan guru kelas III Ibu SM Senin, 18 November 2024, pukul 10.45 WIB) di ruang kelas 3

tujuan pendidikan. Guru kelas harus mampu mengatasi tantangan yang dihadapi siswa selama proses pendidikan dan turut mengembangkan potensi mereka.

Topik yang dibahas selaras dengan rumusan masalah yang ditetapkan mencakup bagaimana strategi guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar pada kelas III, ada beberapa strategi bimbingan belajar yang diterapkan guru kelas diantaranya:

1) Strategi penguatan motorik halus

Strategi penguatan motorik halus merupakan salah satu strategi yang digunakan guru kelas III dalam strategi bimbingan belajar, pada tahap ini guru kelas III melatih siswanya untuk belajar mewarnai dengan tidak keluar garis dan melatih mereka untuk memegang alat tulis dengan menggunakan ibu jari dan dua jari mereka dengan benar.

Berdasarkan wawancara dengan ibu SM S.Pd., selaku guru kelas III selaku guru kelas III, pada tanggal 18 November 2024, pukul 10.45 WIB di ruang kelas III menyatakan:

Pada bimbingan belajar untuk siswa dengan *disgrafia* saya menerapkan salah satu strategi dengan penguatan motorik halus, dengan melatih jari jemari mereka untuk mewarnai tidak keluar garis, saya memberikan kepada mereka kertas yang sudah ada ilustrasi gambarnya kemudian

saya bagikan satu persatu kepada mereka, biasanya pada hari selasa saya juga akan mengajarkan mereka memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari agar menulisanya tidak menekan dan terlalu kebawah, hal ini saya lakukan agar jari-jari mereka bisa terlatih dalam memegang alat tulis serta meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Penerapan strategi pengutinan motorik halus untuk siswa *disgrafia* saat bimbingan belajar ini tidak dilaksanakan setiap hari, akan tetapi penguatan motorik halus ini dilaksanakan sekali dalam seminggu. Seperti yang dinyatakan oleh ibu SM:

Penerapan strategi penguatan motorik halus ini saya laksanakan pada hari selasa setiap pulang sekolah, dengan durasi waktu 30-45 menit.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mencatat bahwa salah satu strategi yang digunakan guru kelas dalam mengatasi kesulitan menulis melalui bimbingan belajar pada kelas III salah satunya dengan penguatan motorik halus, yang dilaksanakan setiap hari selasa setelah sepulang sekolah. Dalam hal ini pemberian penguatan motorik halus yang dilakukan guru kelas III sudah di pertimbangkan dengan baik, karena sebelum pemberian bimbingan belajar penguatan motorik halus ini guru kelas III sudah terlebih dahulu mengenali karakteristik siswanya, dimana mereka

suka jika diberikan pembelajaran yang berbeda seperti dengan mewarnai tidak keluar garis.

Dalam proses bimbingan belajar penguatan motorik halus mewarnai tidak keluar garis tahap yang dilakukan guru kelas yang *pertama*, guru kelas memberikan intruksi kepada siswa untuk mengeluarkan alat mewarnai mereka, *kedua*, guru kelas akan membagikan kerta yang sudah ada seketsa gambarnya, *ketiga*, guru kelas akan memberikan arahan kepada siswa untuk mewarnai tidak keluar garis serta guru kelas akan memberikan waktu kepada siswanya 30 menit untuk mewarnai. Begitu sebaliknya dalam pemberian bimbingan belajar mengenai memegang pensil yang benar antara ibu jari, jari telunjuk dan jari tengahnya, guru kelas akan memberikan contoh dulu didepan baru mereka akan menirukan.

2) Strategi menulis terstruktur

Guru kelas III tak hanya menerapkan strategi penguatan motorik halus saja akan tetapi guru kelas III juga menerapkan strategi penguatan motorik halus untuk siswa yang mengalami *disgrafia*. Siswa yang mengalami kesulitan menulis ini diberikan bimbingan belajar menulis terstruktur, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SM menyatakan:

Saya melaksanakan bimbingan belajar ini seminggu 2 kali, hari selasa saya biasanya isi dengan penguatan motorik halus, hari kamisnya saya isi dengan menulis terstruktur. Hal ini saya lakukan agar sisiwa kelas III yang mengalami *disgrafia* bisa menyusun dan mengatur pemikiran mereka dengan lebih sistematis.



Gambar 4.1 Dokumentasi Strategi Menulis Terstruktur

Pada strategi menulis terstruktur ini guru kelas memiliki beberapa tahapan dalam memulai bimbingan belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 November 2024, hari kamis ibu SM menyatakan:

Dalam membantu siswa dengan *disgrafia*, saya menerapkan tahapan penulisan terstruktur. Pertama, saya memberikan panduan visual tentang ukuran dan cara penulisan huruf, serta menyediakan buku halus atau kertas bergaris khusus. Selanjutnya, saya memandu siswa menyusun ide sebelum menulis, lalu meminta mereka menulis kata yang saya tuliskan di papan

tulis untuk melatih motorik halus. Setelah itu, kami merevisi bersama dan memberikan latihan berulang. Strategi ini menggabungkan pendekatan visual dan praktik langsung untuk membantu siswa menulis lebih baik.



Gambar 4.2 Dokumentasi Strategi Menulis Terstruktur

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa guru kelas III menerapkan beberapa tahapan pada strategi menulis terstruktur pada siswa *disgrafia* diantaranya:

a) Tahap pra menulis

Pada tahap ini guru kelas III memberikan panduan visul seperti kertas yang sudah ada hurf-hurufnya dimana huruf itu ada garis abstrak yang membentuk satu huruf, dari hasil observasi guru kelas III memberikan kertas tersebut kepada siswa satu persatu dan memberikan mereka arahan untuk menulis mengikuti garis huruf tersebut.



Gambar 4.3 Dokumentasi Tahap Pra Menulis

b) Tahap penulisan

Setelah selesai pemberian panduan visual tentang huruf, guru kelas III meminta setiap siswa untuk menuliskan kalimat yang sudah guru kelas tulis di papan tulis dengan benar, setiap siswa diminta untuk menuliskan kalimat yang guru tulis di buku mereka masing-masing.



Gambar 4.4 Dokumentasi Tahap Penulisan



Gambar 4.5 Dokumentasi Tahap Penulisan

c) Tahap revisi

Pada tahap akhir ini guru kelas secara bersama-sama merevisi tulisan siswa yang masih ada kesalahan yang ada pada tulisan mereka.



Gambar 4.6 Dokumentasi Tahap Revisi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, saya menemukan bahwa guru kelas III menerapkan strategi menulis terstruktur untuk membantu siswa yang mengalami *disgrafia*. Strategi ini dilakukan dua kali seminggu, yaitu pada hari Selasa untuk penguatan motorik

halus dan hari Kamis untuk latihan menulis terstruktur. Tujuannya merupakan membantu siswa menyusun pemikiran secara sistematis saat menulis.

Ada tiga tahapan yang diterapkan oleh guru dalam proses bimbingan ini. Pertama, pada tahap **pramenulis**, **Kedua**, di **tahap penulisan**, **Ketiga**, pada **tahap revisi**, Strategi ini memadukan latihan visual dan praktik menulis langsung sehingga membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis mereka secara bertahap.

c. **Faktor penghambat dan pendukung guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar pada siswa kelas III di SD Al-Mardliyah**

Dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami *disgrafia*, guru sering kali menghadapi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses tersebut. Faktor penghambat utama meliputi kurangnya perhatian dari orang tua serta minat belajar siswa yang rendah, ditambah dengan perubahan suasana hati yang tidak menentu. Di sisi lain, terdapat juga faktor pendukung yang turut berperan, seperti dukungan dari kepala lembaga pendidikan dan lingkungan teman kelas yang suportif, yang dapat membantu memperlancar proses bimbingan.

- 1) Berikut merupakan faktor penghambat guru kelas dalam melaksanakan strategi bimbingan belajar pada siswa *disgrafia* di kelas III SD Al-Mardliyah Kliwungu Selatan:
 - a) Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua berperan penting dalam proses perkembangan anak, selain guru kelas orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses perkembangan anak, didikan orang tua di rumah sangat penting dalam proses perkembangan serta pola fikir anak mereka, jika orang tua selalu memberikan pengajaran yang bagus saat dirumah maka anak juga tumbuh dengan hal-hal positif.



Gambar 4.7 Dokumentasi Wawancara Terhadap Wali Murid

Akan tetapi masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya sehingga anak tumbuh tidak maksimal. Hal ini juga yang menjadi faktor penghambat dalam strategi bimbingan belajar yang dilakukan untuk siswa *disgrafia*. Seperti yang di jelaskan oleh ibu SM menyatakan:

Dalam menjalankan bimbingan belajar ini yang menjadi faktor penghambat itu dari orang tua mereka sendiri, saya sudah memberikan himbauan kepada orang tua siswa yang mengalami kesulitan menulis untuk selalu memberikan pelatihan menulis saat dirumah, akan tetapi banyak orang tua yang menyepelekan, orang tua kebanyakan menyerahkan semuanya kepada guru kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ini orang tua masih menyepelekan perkembangan anak, orang tua cenderung menyerahkan semuanya di sekolah dan sedangkan dirumah mereka tidak mendapatkan perhatian khusus sehingga pada tahap perkembangan anak mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran yang dilakukan disekolahan. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan anak serta tidak berjalan optimal pada

proses bimbingan belajar pada siswa yang mengalami *disgrafia*.



Gambar 4.8 Dokumentasi Wawancara Terhadap Wali Murid

- b) Kurangnya minat belajar siswa serta perubahan hati yang tidak menentu

Siswa yang menjadi penghambat disini tertuju pada siswa dengan *disgrafia* itu sendiri, siswa yang mengalami *disgrafia* cenderung susah dalam mengikuti pembelajaran, mereka juga memiliki karakter yang susah untuk diatur. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SM selaku guru kelas III menyatakan:

Iya mbak, terkadang mereka susah sekali untuk di atur dan diberi tahu, saya harus ekstra sabar. Mereka juga saat pelaksanaan bimbingan belajar terkadang ingin cepat-cepat pulang jadi tidak kondusif, saya juga sering memebri tahu mereka

untuk belajar dirumah tapi anak tersebut kadang malas, pinginnya main terus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat berjalannya proses bimbingan belajar anak yang mengalami *disgrafia* itu sendiri, dapat dilihat bahwa anak yang mengalami *disgrafia* sangat sulit untuk diberi tahu, sehingga mengakibatkan proses berjalannya bimbingan belajar menjadi tidak maksimal, dan kurang kondusif, mereka juga tidak memiliki minat untuk belajar menulis dirumah.

- 2) Berikut faktor pendukung guru kelas dalam melaksanakan strategi bimbingan belajar untuk siswa *disgrafia* pada kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan:
 - a) Dukungan kepala lembaga kependidikan

Dukungan kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mengembangkan program bimbingan belajar bagi siswa dengan kesulitan menulis, Ketika seorang kepala sekolah memahami pentingnya pendidikan yang ramah dan terbuka bagi semua siswa, ia akan membuat kebijakan yang mendorong guru untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki

kebutuhan belajar menulis. Seperti yang dijelaskan ibu SM dalam wawancara, menyatakan:

Jika dukungan dari kepala sekolah itu pasti ada, apalagi kepala sekolah selalu mengusahakan apa yang saya butuhkan untuk mengatasi siswa dengan *disgrafia*. Beliau selalu memberikan support kepada saya dan selalu memfasilitasi tempat serta sarana prasarana yang dibutuhkan.

Hal ini dikutkan juga dengan pernyataan ibu NH selaku kepala sekolah SD Al-Mardliyah, menyatakan:

Untukk bimbingan belajar yang dilakukan oleh ibu SM bagi siswa yang mengalami kesulitan menulis saya sangat setuju mba, karena menurutsaya hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran jika siswa mengalami kesulitan menulis. Saya juga berusaha selalu memfasilitasi ruangan, serta sarana prasarana seperti komputer untuk membantu guru kelas dalam melancarkan proses bimbingan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah menjadi faktor pendukung dalam kelancaran proses bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami *disgrafia*, memudahkan guru kelas dengan memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan dan dapat melancarkan proses bimbingan belajar, serta dukungan penuh dari kepala sekolah sehingga guru

kelas lebih semangat dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru kelas dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswanya.

b) Teman kelas yang supotif

Lingkungan sosial memiliki peranan signifikan dalam mendukung proses penanganan *disgrafia* pada siswa. Sikap positif teman-teman sekelas merupakan komponen kritis dalam menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung. Ketika siswa lain memiliki pemahaman yang baik tentang perbedaan individual dan menunjukkan empati, mereka dapat berperan aktif dalam mendukung teman yang mengalami *disgrafia*. Seperti yang di jelaskan ibu SM:

Siswa kelas 3 ini tidak pernah saya melihat saling mengejek kekurangan temennya, malah jika ada temennya yang kesulitan atau lamban dalam menulis mereka mau meminjamkan bukunya kepada mereka. Terkadang temenya yang duduk di depan dan yang kesulitan menulis di belakang, mereka mau berbagi bangku agar yang kesulitan menulis tidak kesusahan dalam melihat tulisan di depan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor pendukung yang berasal dari lingkungan kelas, dengan tidak terjadinya saling mengejek kekurangan satu sama

lain, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal, jika lingkungan yang mereka tempati memberikan dampak positif maka anak yang mengalami kesulitan tidak merasa terkucilkan dan proses pembelajaran pun bisa berjalan dengan baik.

B. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara dan pengamatan selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari deskripsi khusus data peneliti. Dibawah ini merupakan hasil analisis peneliti tentang strategi guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar pada kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan.

1. *Disgrafia* pada Siswa Kelas III Di SD Al-Mardliyah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Al-Mardliyah, peneliti menemukan bahwa siswa kelas III yang mengalami *disgrafia* menunjukkan beragam perilaku yang menghambat kemampuan mereka dalam menulis. Beberapa perilaku tersebut meliputi kesulitan fokus, sering berjalan-jalan di kelas, berbicara dengan teman, hingga menulis dengan lambat dan tidak konsisten. Perilaku ini sering kali tidak mencolok di mata guru, kecuali diperhatikan secara seksama saat siswa sedang menulis, seperti yang dijelaskan oleh Ibu SM dan Ibu UFM. Gejala-gejala *disgrafia* yang umum ditemukan, seperti ukuran huruf

yang tidak konsisten, penggunaan huruf kapital yang tercampur, hingga kesalahan ejaan, semakin memperjelas karakteristik *disgrafía* yang dialami oleh siswa.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan dari Efendi, yang menyebutkan bahwa *disgrafía* merupakan gangguan spesifik dalam menulis yang tidak terlihat pada fungsi kognitif lain, seperti berbicara atau berpikir, tetapi mempengaruhi kemampuan motorik halus saat menulis. Efendi juga menegaskan bahwa siswa dengan *disgrafía* sering kali memperlihatkan ketidakmampuan untuk menyalin tulisan dari papan tulis, kesulitan dalam menulis huruf dengan ukuran dan bentuk yang benar, serta sering melakukan kesalahan dalam ejaan dan penulisan huruf.⁴

Iswanti dan Hidayati menjelaskan bahwa siswa yang mengalami *disgrafía* tidak hanya mengalami kesulitan dalam aspek teknis menulis, seperti memegang pensil atau menulis huruf, tetapi juga kesulitan dalam mengorganisasi pikiran mereka untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Ini terlihat dalam hasil wawancara di mana beberapa siswa lebih memilih aktivitas fisik seperti menggambar daripada menulis. Iswanti dan Hidayati menegaskan bahwa intervensi yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, di mana guru harus memberikan perhatian ekstra pada bagaimana siswa

⁴ Efendi, N. (2018). Gangguan *Disgrafía*: Kesulitan dalam Menulis pada Anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 45-59.

memegang alat tulis, memproses informasi, dan menghasilkan tulisan.⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan *disgrafîa* membutuhkan perhatian khusus dari guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang mereka alami. Faktor internal, seperti ketidak mampuan dalam menulis dengan benar dan mengorganisasi pikiran, serta faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan dari orang tua, turut berperan dalam memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, pendekatan individual dalam bimbingan belajar serta pengawasan yang teliti saat siswa menulis sangat penting untuk membantu mereka mengatasi *disgrafîa*.

2. Strategi Bimbingan Belajar untuk Mengatasi *Disgrafîa* pada Kelas III Di SD Al-Mardliyah Kliwungu Selatan

Dari data yang sudah diperoleh peneliti di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas dan guru yang mengmpu di kelas III menunjukkan bahwa guru kelas III telah menerapkan strategi dalam mengatasi *disgrafîa* melalui bimbingan belajar dengan baik. Guru kelas III menerapkan dua strategi dalam mengatasi kesulitan menulis melalui bimbingan belajar yaitu

⁵ Iswanti, N., & Hidayati, R. (2021). Intervensi dan Penanganan *Disgrafîa* di Sekolah Dasar: Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 15(2), 123-139.

penguatan motorik halus dan strategi menulis terstruktur. Berikut strategi yang dilakukan guru kelas III dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar:

a) Strategi penguatan motorik halus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan hasil bahwa strategi penguatan motorik halus yang diterapkan oleh guru kelas III sangat bermanfaat dalam membantu siswa dengan *disgrafia*. Guru secara konsisten melatih siswa memegang alat tulis dengan benar dan mewarnai tanpa keluar garis, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yang mendasari kemampuan menulis. Latihan ini dilaksanakan setiap hari Selasa setelah jam sekolah selama 30-45 menit, menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan terjadwal.

Penguatan motorik halus merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan menulis seperti *disgrafia*. Menurut penelitian Lestari, penguatan keterampilan motorik halus secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis, khususnya dalam kemampuan koordinasi tangan-mata dan kontrol otot-otot kecil pada jari. Dalam kajiannya, Lestari menemukan bahwa siswa yang dilatih melalui kegiatan seperti memegang pensil

dengan benar, mewarnai, atau menggerakkan benda-benda kecil secara teratur, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah juga mendukung penggunaan latihan motorik halus dalam pembelajaran untuk siswa yang mengalami kesulitan menulis. Nurhidayah menyatakan bahwa melalui kegiatan motorik halus seperti mewarnai di dalam batas yang telah ditentukan dan menggunting kertas, siswa dapat memperkuat otot tangan mereka dan meningkatkan kontrol gerak tangan saat menulis. Selain itu, Nurhidayah menekankan bahwa penguatan motorik halus tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik menulis, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas tersebut.⁷

Strategi penguatan motorik halus yang diterapkan guru kelas III dalam membantu siswa dengan *disgrafia* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dengan latihan terjadwal yang melibatkan kegiatan seperti mewarnai tanpa keluar garis dan memegang alat

⁶ Lestari, W. (2019). Pengaruh Latihan Motorik Halus terhadap Kemampuan Menulis Siswa dengan *Disgrafia* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-132. <https://doi.org/10.17509/jpd.v11i2.15634>

⁷ Nurhidayah, S. (2020). Implementasi Latihan Motorik Halus dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa di SDN 01 Kaliwungu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45-53. <https://doi.org/10.24036/jpp.v7i1.10429>

tulis dengan benar, siswa dapat memperkuat kemampuan motorik halus mereka. Pendekatan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan motorik halus dan penggunaan pendekatan multi-sensorik berperan penting dalam memperbaiki keterampilan menulis siswa dengan kesulitan belajar. Adaptasi strategi ini berdasarkan karakteristik dan minat siswa juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

b) Strategi menulis terstruktur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas III di SD Al-Mardliyah menerapkan strategi menulis terstruktur untuk membantu siswa yang mengalami *disgrafia*. Strategi ini dilaksanakan dua kali seminggu, dengan penguatan motorik halus pada hari Selasa dan latihan menulis terstruktur pada hari Kamis. Tujuannya merupakan agar siswa dapat menyusun dan mengatur pemikiran mereka secara sistematis serta memperbaiki keterampilan menulis mereka. Guru menerapkan tiga tahapan dalam strategi ini, yaitu tahap pra-menulis, di mana guru memberikan panduan visual seperti kertas bergaris untuk membantu siswa menulis huruf dengan benar. Pada tahap penulisan, siswa diminta untuk menyalin kalimat yang telah ditulis di papan tulis, dan

pada tahap revisi, guru bersama siswa merevisi tulisan untuk memperbaiki kesalahan yang ada.

Beberapa ahli mendukung penerapan strategi menulis terstruktur untuk membantu siswa yang mengalami *disgrafia*. Sudirman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran menulis yang dilakukan secara bertahap sangat efektif bagi siswa yang kesulitan dalam menulis.⁸ Dengan membagi proses menulis menjadi beberapa tahapan, siswa bisa lebih fokus dan memahami setiap langkah yang harus dilakukan, yang akhirnya memudahkan mereka untuk menulis dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan strategi yang diterapkan oleh guru kelas III, yang membagi proses menulis menjadi tahapan pra-menulis, penulisan, dan revisi.

Setiawan juga menekankan pentingnya penguatan motorik halus, seperti cara memegang pensil dengan benar. Dalam konteks siswa dengan *disgrafia*, penguatan motorik halus membantu mereka untuk memiliki kontrol lebih baik saat menulis, yang sangat penting agar tulisan mereka lebih terbaca dan teratur.⁹ Guru kelas III telah

⁸ Sudirman, M. (2019). Strategi Pembelajaran Terstruktur dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 98-105.

⁹ Setiawan, D. (2020). Pengaruh Penguatan Motorik Halus Terhadap Kemampuan Menulis Siswa dengan *Disgrafia*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 56-64.

menerapkan penguatan motorik halus ini dengan mengajarkan siswa cara memegang pensil dengan benar dan memberi latihan menulis yang melibatkan gerakan motorik halus, yang terbukti efektif membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Handayani menjelaskan bahwa bimbingan dengan tahapan yang jelas seperti pra-menulis, penulisan, dan revisi membantu siswa untuk memahami proses menulis secara bertahap.¹⁰ Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan menulis, karena mereka dapat fokus pada setiap tahap dengan lebih baik. Pendekatan ini juga diterapkan oleh guru kelas III dengan menyediakan panduan visual pada tahap pra-menulis, meminta siswa menyalin kalimat di tahap penulisan, dan melakukan revisi bersama siswa di tahap terakhir, yang membantu mereka mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam tulisan mereka.

Strategi menulis terstruktur yang diterapkan oleh guru kelas III dalam membantu siswa dengan *disgrafia* sangat efektif karena memberikan tahapan yang jelas dan terstruktur dalam proses menulis. Pendekatan yang memadukan latihan visual dan praktik langsung secara

¹⁰ Handayani, R. (2021). Peran Bimbingan Belajar Menulis Terstruktur untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(3), 210-218.

bertahap membantu siswa meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemampuan menulis mereka. Dukungan dari penelitian ahli juga menunjukkan bahwa strategi ini sesuai dan efektif dalam mengatasi kesulitan menulis pada siswa dengan *disgrafia*, karena mereka dapat lebih fokus dan terarah dalam menjalani setiap tahap penulisan.

3. Hambatan dan Pendukung Guru Kelas dalam Mengatasi *Disgrafia* pada Siswa Kelas III Di Sd Al-Mardliyah

Guru kelas III berupaya agar proses berjalannya bimbingan belajar untuk siswa *disgrafia* berjalan dengan lancar. Akan tetapi dalam penerapannya masih banyak kendala yang mempengaruhi keberhasilan strategi bimbingan belajar ini, baik dari faktor yang mendukung dan memperkuat kelancaran pelaksanaan, serta faktor-faktor penghambat yang dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaannya di lapangan.

a. Faktor penghambat guru kelas dalam melaksanakan strategi bimbingan belajar pada siswa *disgrafia* di kelas III SD Al-Mardliyah Kliwungu Selatan:

1) Kurangnya perhatian orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, terutama dalam mendukung proses bimbingan belajar, menjadi salah

satu faktor penghambat utama dalam pembelajaran siswa yang mengalami *disgrafia*. Ibu SM, sebagai guru kelas III, mengungkapkan bahwa meskipun sudah ada himbauan agar orang tua mendampingi anak mereka dalam latihan menulis di rumah, banyak orang tua yang cenderung mengabaikan hal tersebut dan lebih banyak menyerahkan tanggung jawab tersebut sepenuhnya kepada guru di sekolah. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, yang berdampak pada perkembangan kemampuan menulis siswa, khususnya bagi siswa dengan *disgrafia*.

Prasetyo menegaskan bahwa peran orang tua dalam mendukung perkembangan akademik anak sangat penting.¹¹ Orang tua yang memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak akan membantu anak untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti kesulitan menulis pada siswa dengan *disgrafia*. Tanpa adanya dukungan yang memadai di rumah, anak akan merasa kesulitan untuk berkembang secara optimal, meskipun di sekolah sudah ada usaha maksimal yang diberikan

¹¹ Prasetyo, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak di Rumah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 225-234.

oleh guru. Selain itu, Setiawati dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ketidakhadiran orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah dapat menghambat kemajuan akademik anak.¹² Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang dapat membantu anak lebih mudah mengatasi kesulitan akademik.

Perhatian orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan strategi bimbingan belajar yang diterapkan di sekolah. Kurangnya perhatian orang tua menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses bimbingan belajar untuk siswa *disgrafia*. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam mendukung perkembangan akademik anak, khususnya dalam membantu mereka mengatasi kesulitan menulis.

- 2) Kurangnya minat belajar siswa serta perubahan hati yang tidak menentu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SM, ditemukan bahwa siswa dengan *disgrafia* sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran

¹² Setiawati, D. (2021). Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Perkembangan Akademik Anak dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 45-53

dan memiliki karakter yang susah diatur. Siswa-siswa tersebut terkadang lebih memilih bermain atau ingin cepat pulang, yang mengakibatkan suasana belajar menjadi tidak kondusif. Mereka juga menunjukkan kurangnya minat untuk belajar menulis di rumah, meskipun sudah diberi arahan oleh guru. Kondisi ini menghambat proses bimbingan belajar yang dijalankan oleh guru kelas III, dan membuatnya sulit untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dwi menunjukkan bahwa siswa dengan *disgrafia* sering kali mengalami hambatan dalam mengatur diri sendiri dan memiliki ketidakstabilan dalam motivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana siswa dengan *disgrafia* lebih mudah kehilangan fokus dan sering kali lebih tertarik pada kegiatan lain selain belajar menulis. Dwi juga mencatat bahwa siswa dengan kesulitan belajar seperti *disgrafia* membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan berbasis minat untuk memfasilitasi pembelajaran mereka, karena tanpa motivasi yang kuat, mereka sulit untuk terlibat dalam proses belajar.¹³

¹³ Dwi, R. (2023). Hambatan Motivasi Belajar pada Anak dengan *Disgrafia* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 65-75.

Penelitian lain oleh Salimah juga mengungkapkan bahwa rendahnya minat belajar pada anak-anak dengan kesulitan menulis, termasuk *disgrafia*, dapat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan emosional yang stabil dari lingkungan belajar. Perubahan hati yang tidak menentu pada siswa ini sering kali dipengaruhi oleh rasa frustasi yang muncul dari kesulitan mereka dalam menulis dan berkomunikasi, sehingga mereka merasa tidak termotivasi untuk belajar.¹⁴

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat utama dalam proses bimbingan belajar untuk siswa dengan *disgrafia* merupakan kurangnya minat dan ketidakstabilan motivasi mereka, serta kesulitan dalam mengatur diri. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal, sabar, dan penuh pengertian dalam memberikan bimbingan belajar kepada mereka, serta dukungan yang lebih intensif dari orang tua dan guru di rumah untuk meningkatkan minat belajar mereka.

¹⁴ Salimah, S. (2022). Pengaruh Dukungan Emosional terhadap Minat Belajar Anak dengan *Disgrafia*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(4), 190-199.

b. Faktor pendukung guru kelas dalam melaksanakan strategi bimbingan belajar untuk siswa *disgrafia* pada kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan:

1) Dukungan kepala lembaga kependidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SM dan Ibu NH, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah sangat penting dalam kelancaran proses bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami *disgrafia*. Kepala sekolah berperan aktif dengan memberikan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan oleh guru untuk membantu siswa dengan kesulitan menulis. Ibu SM mengungkapkan bahwa dukungan kepala sekolah sangat terasa dalam bentuk penyediaan tempat dan alat yang diperlukan untuk bimbingan belajar, sementara Ibu NH, sebagai kepala sekolah, juga mendukung penuh program bimbingan ini dengan memastikan bahwa fasilitas seperti ruangan dan komputer tersedia untuk mendukung proses pembelajaran.

Sari mengungkapkan bahwa dukungan kepala sekolah berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengajaran yang inklusif, terutama untuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti *disgrafia*. Sari menyatakan bahwa

kebijakan yang mendukung dan memberikan fasilitas yang memadai dapat membantu guru dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan belajar yang lebih efektif.¹⁵ Dalam konteks ini, kepala sekolah yang memberikan fasilitas dan dukungan moral kepada guru membantu menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar dan memotivasi guru untuk bekerja lebih maksimal dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Penelitian yang dilakukan Hasanah juga menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah dalam bentuk pengadaan fasilitas dan kebijakan yang mendukung pengajaran efektif sangat berdampak pada hasil pembelajaran siswa dengan kesulitan belajar. Hasanah menekankan bahwa kepala sekolah yang proaktif dalam memberikan bantuan kepada guru dapat mengurangi kendala yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan.¹⁶

¹⁵ Sari, R. (2023). Peran Dukungan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 100-112.

¹⁶ Hasanah, N. (2022). Dukungan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran bagi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(1), 45-59.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, maupun dukungan moral, sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan bimbingan belajar bagi siswa dengan *disgrafia*. Dengan adanya dukungan ini, guru dapat lebih fokus dalam memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, dan akhirnya membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam menulis.

2) Teman kelas yang suportif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SM, yang mengungkapkan bahwa siswa kelas III di SD Al-Mardliyah menunjukkan sikap empati dan saling mendukung sesama teman sekelas, peneliti menemukan bahwa lingkungan sosial yang suportif dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menangani siswa dengan *disgrafia*. Teman-teman sekelas yang saling membantu, seperti meminjamkan buku atau berbagi bangku, memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Sikap ini menunjukkan bahwa tidak hanya guru, tetapi juga teman-teman sekelas memainkan peran penting dalam

menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa dengan kesulitan menulis.

Susanti menegaskan pentingnya dukungan sosial dari teman-teman sekelas dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk *disgrafia*. Susanti menyatakan bahwa lingkungan kelas yang inklusif dan saling mendukung akan mengurangi rasa cemas atau terasingkan bagi siswa dengan kesulitan belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dukungan teman sebaya memberikan rasa aman bagi siswa untuk belajar dan berkembang, serta meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari juga menunjukkan bahwa ketika teman sekelas menunjukkan empati dan dukungan sosial, siswa dengan kesulitan belajar dapat merasa lebih diterima, yang berimbas pada perkembangan keterampilan mereka.¹⁸ Teman-teman sekelas yang memahami perbedaan dan berperan aktif dalam membantu

¹⁷ Susanti, E. (2023). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Pembelajaran Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 120-134

¹⁸ Wulandari, S. (2022). Dukungan Teman Sebaya dalam Proses Belajar Siswa dengan Kesulitan Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 88-99.

menciptakan ruang belajar yang kondusif menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SM, yang mengungkapkan bahwa siswa kelas III di SD Al-Mardliyah menunjukkan sikap empati dan saling mendukung sesama teman sekelas, peneliti menemukan bahwa lingkungan sosial yang suporitif dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menangani siswa dengan *disgrafia*. Teman-teman sekelas yang saling membantu, seperti meminjamkan buku atau berbagi bangku, memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Sikap ini menunjukkan bahwa tidak hanya guru, tetapi juga teman-teman sekelas memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa dengan kesulitan menulis.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa teman-teman sekelas yang mendukung dan memahami perbedaan masing-masing memiliki peran penting dalam membantu siswa dengan *disgrafia* mengatasi kesulitan mereka. Lingkungan yang positif dan empatik memungkinkan

siswa merasa diterima dan lebih percaya diri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, berdasarkan pengalaman peneliti terdapat beberapa keterbatasan penelitian dalam penelitian ini, diantaranya: *Pertama*, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini terbatas oleh waktu. Waktu peneliti melakukan penelitian terhitung 2 minggu setelah disetujui proposal, akan tetapi peneliti memiliki pengalam PLP di SD tersebut sehingga data mengenai sekolah sudah mengetahuinya. *Kedua*, keterbatasan dalam melakukan wawancara, peneliti merasa kesusahan saat melakukan wawancara dengan siswa kelas III yang mengalami *disgrafia* serta keterbatasan wawancara dengan orang tua siswa, dalam hal ini peneliti dibantu dengan guru kelas III. *Ketiga*, keterbatasan peneliti dalam proses penelitian yang meliputi pengetahuan, pengalaman, tenaga dan biaya, salah satunya yaitu dalam memahami lingkungan penelitian serta penulisan karya ilmiah. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan peneliti dalam proses penelitian, baik tenaga maupun kemampuan berfikir dalam menganalisa hasil penelitian. Meski demikian peneliti tetap memperhatikan dan berusaha kedepannya agar menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis strategi guru kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa dengan *disgrafia* menunjukkan berbagai kesulitan menulis, seperti ukuran huruf yang tidak konsisten, kesalahan ejaan, dan sulit menyalin tulisan. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan dua strategi utama: penguatan motorik halus dan menulis terstruktur. Penguatan motorik halus dilakukan melalui latihan memegang alat tulis dan mewarnai tanpa keluar garis, sedangkan menulis terstruktur melibatkan tahapan pramenulis, penulisan, dan revisi untuk membantu siswa menyusun pemikiran secara sistematis. Strategi ini didukung oleh berbagai penelitian yang menekankan pentingnya latihan motorik halus dan pembelajaran menulis yang terstruktur.
2. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung guru kelas dalam mengatasi *disgrafia*. Salah satu faktor penghambat guru kelas yaitu seperti kurangnya perhatian orang tua dan rendahnya minat belajar siswa. Di sisi lain, faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan strategi ini antara lain dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan

kelas yang suportif, di mana teman-teman sekelas saling membantu siswa dengan *disgrafia*. Dukungan kepala sekolah berupa fasilitas dan kebijakan yang mendukung bimbingan belajar sangat membantu kelancaran proses pembelajaran. Secara keseluruhan, strategi ini dinilai efektif dalam membantu siswa dengan *disgrafia* mengatasi kesulitan menulis mereka, meskipun masih perlu ditingkatkan dari sisi dukungan orang tua dan motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru kelas dalam mengatasi *disgrafia* melalui bimbingan belajar pada kelas III di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan terdapat beberapa saran untuk kedepannya antara lain:

1. Bagi Orang Tua

Agar proses perkembangan anak dapat berjalan dengan baik dan maksimal di sekolah maupun dirumah, maka dibutuhkan komunikasi berkala antara sekolah dan guru kelas sebagai bentuk dukungan dalam upaya dalam proses perkembangan anak khususnya proses perkembangan motorik halus.

2. Bagi Sekolah

Dalam strategi penerapan bimbingan belajar untuk siswa *disgrafia*, hendaknya dari pihak sekolah selalu bekerja sama dengan orang tua dalam rangka melatih anak berlatih

menulis untuk apa yang sudah diterapkan guru kelas disekolahan dapat diterapkan dirumah, hal ini cukup baiak dan membantu siswa dalam perkembangan motorik agar lebih optimal.

3. Bagi Pembaca

Menyadari pentingnya keahlian menulis bagi siswa dalam proses belajar, pemahaman mengenai siswa dengan *disgrafia*, serta faktor penghambat dan pendukung mengenai strategi bimbingan belajar untuk siswa *disgrafia* untuk mendapatkan wawasan lebih terkait siswa dengan *disgrafia* di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediiasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzahra, S. (2019). Mengenal *disgrafia* pada anak. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com> (diakses pada 19 September 2019, pukul 14.39)
- Capodieci, A., Re, A. M., Fracca, A., Borella, E., & Carretti, B. (2023). The cognitive profile of children with dysgraphia: A meta-analysis. *Journal of Learning Disabilities*, 56(1), 93-110.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Döhla, D., & Heim, S. (2022). Developmental dyslexia and dysgraphia: What can we learn from the one about the other? *Frontiers in Psychology*, 13:594234.
- Fitria, Y., & Hidayati, N. (2020). Intervensi Bimbingan Belajar untuk Siswa dengan Kesulitan Menulis: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 23-34
- H Zuchri Abdussamad dan M Si Sik, Metode Penelitian Kualitatif (CV. Syakir Media Press, 2021).
- Hakim, A. (2020). Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi *Disgrafia* pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i1.1234>
- Halim, N., & Mutiah, S. (2023). Penggunaan Buku Kotak dalam Pembelajaran Menulis untuk Anak dengan *Disgrafia*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 30-45
- Halim, N., & Mutiah, S. (2023). Penggunaan Buku Kotak dalam Pembelajaran Menulis untuk Anak dengan *Disgrafia*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 30-45
- Haudi, Strategi Pembelajaran (Solok, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1

Kegiatan pra penelitian, tanggal 30 Sepetember 2024

Khosiah dan Akbar, "Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Membudidaya Bandeng di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 376.

Kumara, A. (2014). Kesulitan berbahasa pada anak. Yogyakarta: Kanisius

Lestari, W. (2019). Pengaruh Latihan Motorik Halus terhadap Kemampuan Menulis Siswa dengan *Disgrafia* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-132. <https://doi.org/10.17509/jpd.v11i2.15634>

Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Peran Guru Kelas Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(3), 457-463.

Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Malpique, A. A., Pino-Pasternak, D., & Roberto, M. S. (2021). Writing and reading performance in Year Australian classrooms: Associations with handwriting automaticity and writing instruction. *Reading and Writing*, 34, 89-119

Mamik, Metodologi Kualitatif (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 3.

Nugroho, A. (2019). Dampak *Disgrafia* terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 99-113.

Nugroho, A. (2023). Strategi Bimbingan Belajar untuk Siswa dengan Kesulitan Menulis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 100-115

Nurhidayah, S. (2020). Implementasi Latihan Motorik Halus dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa di SDN 01

- Kaliwungu. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1), 45-53.
<https://doi.org/10.24036/jpp.v7i1.10429>
- Prasetyo, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak di Rumah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 225-234.
- Pratiwi, A. (2022). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Menulis Siswa dengan *Disgrafia*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 201-210.
- Pratiwi, J. C., Sudiyanto, S., & Subagya, S. (2018). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple Intelligence Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 204-214.
- Puranik, C. S., Petscher, Y., & Lonigan, C. J. (2020). Learning to write letters: Examination of student and letter factors. *Journal of Experimental Child Psychology*, 192, 104780.
- Rahman, A. (2016). Faktor-Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Sosial Horizon*
- Robbert K. Yin, Studi kasus Desain dan Metode, 13 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, D. P., & Rahmawati, S. (2021). Pengaruh Program Bimbingan Belajar terhadap Keterampilan Menulis Siswa dengan *Disgrafia* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 145-158.
- Setiawati, D. (2021). Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Perkembangan Akademik Anak dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 45-53

Sudarwan Sugiyono, „Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D“, Alfabeta, Bandung, 2018

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, 320

Suhartono. (2016, maret). Pembelajaran Menulis Untuk Anak *Disgrafia* Di SekolahDasar. *Jurnal Transformatika*, 12, 110-113.

Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak *Disgrafia* di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformatika*, 12 (1), 107–119. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.204>

Sukardi, S. (1995). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta

Trianto. (2017). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Uno, H. B. (2015). Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Wati, R., & Sulistiani, E. (2023). Strategi Intervensi untuk Mengatasi Kesulitan Menulis pada Anak dengan *Disgrafia*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 75-88.

Yusuf, M., Choiri, A. S., & Supratiwi, M. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Surakarta: Yuma Pustaka.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Kelas III SD Al-Mardliyah

Nama : Siti Mustagfiroh, S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Kelas III

Hari/ tanggal : 18 November 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai siswa dengan kesulitan menulis atau disebut dengan siswa <i>disgrafia</i> ?	Siswa dengan kesulitan menulis atau yang disebut dengan <i>disgrafia</i> merupakan mereka yang memiliki gangguan dalam kemampuan motorik halus saat menulis. Gejala <i>disgrafia</i> pada kelas III yang sering ditemukan, seperti ukuran huruf yang tidak konsisten, penggunaan huruf kapital yang masih tercampur, menulis keluar dari garis buku, terdapat huruf atau kata yang terbalik, dan adanya penghilangan huruf atau kata-kata yang tentu akan membuat hasil tulisan menjadi sulit untuk dipahami dan dibaca. Selain itu, jika diperhatikan dengan seksama cara

		menulis siswa yang mengalami <i>disgrafia</i> sangat berbeda dengan siswa yang lain. Siswa yang mengalami <i>disgrafia</i> cenderung menulis dengan cara ditekan dan saat memegang pensil tangan mereka terlalu kebawah hingga menyentuh kertas
2.	Apa saja kesulitan menulis yang paling sering ibu temui pada kelas III?	
3.	Apakah ada dampak dari siswa yang kesulitan menulis dalam pembelajaran?	Siswa yang mengalami kesulitan menulis atau <i>disgrafia</i> tentu saja menghadapi berbagai dampak dalam pembelajaran. Salah satu dampak utamanya merupakan penurunan prestasi akademik, terutama pada tugas-tugas yang melibatkan kegiatan menulis. Siswa dengan <i>disgrafia</i> seringkali tidak dapat mengekspresikan pemikirannya secara efektif melalui tulisan, sehingga tugas yang mereka kerjakan mungkin tidak mencerminkan kemampuan atau pemahaman mereka

		yang sebenarnya. Selain itu, kesulitan menulis juga bisa mempengaruhi kepercayaan diri siswa.
4.	Bagaimana pendekatan awal yang ibu lakukan untuk menangani siswa dengan <i>disgrafia</i> ?	Pendekatan awal yang saya lakukan untuk menangani siswa dengan <i>disgrafia</i> merupakan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu tingkat kesulitan menulis yang mereka alami. Saya melakukan observasi secara langsung saat siswa menulis, baik di kelas maupun pada saat bimbingan belajar.
5.	Apa saja metode dan teknik khusus yang ibu terapkan Dalam bimbingan belajar untuk siswa <i>disgrafia</i> ?	Saya menerapkan metode bimbingan belajar pada siswa yang mengalami <i>disgrafia</i> , Saya melaksanakan bimbingan belajar ini seminggu 2 kali, hari selasa saya biasanya isi dengan penguatan motorik halus, hari kamisnya saya isi dengan menulis terstruktur. Hal ini saya lakukan agar siswa kelas III yang mengalami <i>disgrafia</i> bisa menyusun dan mengatur pemikiran mereka dengan lebih sistematis. Pada bimbingan belajar untuk siswa dengan

disgrafia saya menerapkan salah satu strategi dengan penguatan motorik halus, dengan melatih jari jemari mereka untuk mewarnai tidak keluar garis, saya memberikan kepada mereka kertas yang sudah ada ilustrasi gambarnya kemudian saya bagikan satu persatu kepada mereka, biasanya pada hari selasa saya juga akan mengajarkan mereka memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari agar menulisnya tidak menekan dan terlalu kebawah, hal ini saya lakukan agar jari-jari mereka bisa terlatih dalam memegang alat tulis serta meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Dalam membantu siswa dengan *disgrafia*, saya juga menerapkan tahapan penulisan terstruktur. Pertama, saya memberikan panduan visual tentang ukuran dan cara penulisan huruf, serta menyediakan buku halus atau kertas bergaris khusus. Selanjutnya, saya memandu siswa

		menyusun ide sebelum menulis, lalu meminta mereka menulis kata yang saya tuliskan di papan tulis untuk melatih motorik halus. Setelah itu, kami merevisi bersama dan memberikan latihan berulang. Strategi ini menggabungkan pendekatan visual dan praktik langsung untuk membantu siswa menulis lebih baik.
7.	Bagaimana bentuk kerja sama dengan orangtua dalam menangani siswa <i>disgrafia</i> ?	Saya sudah memberikan himbauan kepada orang tua siswa yang mengalami kesulitan menulis untuk selalu memberikan pelatihan menulis saat dirumah, akan tetapi banyak orang tua yang menyepelekan, orang tua kebanyakan menyerahkan semuanya kepada guru kelas. Saya selalu mengimbau setiap orang tua melalui WA dan saat pengambilan rapot saya selalu memberikan arahan kepada orang tua siswa yang mengalami kesulitan menulis.
8.	Apakah ada koordinasi dengan keordinasi dengan	Ya, ada koordinasi dengan guru mata pelajaran lain dalam memberikan

	<p>guru mata pelajaran lain dalam memberikan bimbingan?</p>	<p>bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan menulis atau <i>disgrafia</i>. Koordinasi ini penting karena masalah <i>disgrafia</i> tidak hanya berdampak pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pelajaran lain yang melibatkan tulisan, seperti Matematika, IPA, IPS dan PAI. Kami berdiskusi secara rutin untuk membahas bagaimana perkembangan siswa tersebut di setiap mata pelajaran dan strategi apa yang bisa diterapkan agar siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran. Selain itu, kami bersama-sama merancang pendekatan yang sesuai untuk membantu siswa, seperti memberikan waktu tambahan saat pulang sekolah untuk melatih kemampuan menulis siswa dengan <i>disgrafia</i>. Dengan koordinasi yang baik, kami bisa memberikan bimbingan yang konsisten dan terintegrasi, sehingga siswa tidak hanya mendapat dukungan di satu mata pelajaran, tetapi di semua</p>
--	---	---

		mata pelajaran."
9.	Bagaimana cara ibu memberikan motivasi siswa <i>disgrafia</i> agar tetap semangat belajar?	<p>Saya memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami <i>disgrafia</i> dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan dukungan positif. Pertama-tama, saya selalu berusaha mengapresiasi setiap usaha mereka, meskipun hasilnya belum sempurna. Hal ini penting agar siswa merasa dihargai dan tidak putus asa dengan kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, saya memberikan bimbingan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, serta memberikan tugas menulis secara bertahap. Ketika mereka menunjukkan kemajuan, sekecil apa pun itu, saya selalu memberikan pujian agar mereka merasa lebih percaya diri. Saya juga mengajarkan bahwa kesulitan menulis bukanlah halangan untuk berhasil, dan dengan latihan yang terus-menerus, mereka bisa mengatasi tantangan tersebut.</p> <p>Saya juga berkoordinasi dengan guru</p>

		<p>mata pelajaran lain agar siswa mendapatkan dukungan yang konsisten. Ini membantu mereka tidak merasa terisolasi atau berbeda dari teman-temannya. Dengan pendekatan ini, saya berharap siswa merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan percaya bahwa mereka bisa mengatasi kesulitan menulis dengan dukungan dan usaha yang tepat."</p>
10.	Apakah ada kendala yang dihadapi dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa <i>disgrafia</i> , serta apakah ada faktor yang mendukung agar terjalannya proses bimbingan belajar yang ibu laksanakan bisa berjalan dengan	<p>Dalam menjalankan bimbingan belajar ini yang menjadi faktor penghambat itu dari orang tua mereka sendiri, saya sudah memberikan himbauan kepada orang tua siswa yang mengalami kesulitan menulis untuk selalu memberikan pelatihan menulis saat dirumah, akan tetapi banyak orang tua yang menyepelekan, orang tua kebanyakan menyerahkan semuanya kepada guru kelas. Kendala yang saya hadapi tidak hanya pada orang tua saja mba pada siswanya juga, sisw yang</p>

	<p>optimal?</p>	<p>susah sekali untuk diatur dan diberi tahu, saya harus ekstra sabar. Mereka juga saat pelaksanaan bimbingan belajar terkadang ingin cepat-cepat pulang jadi tidak kondusif, saya juga sering memberi tahu mereka untuk belajar dirumah tapi anak tersebut kadang malas, pinginnya main terus.</p> <p>Tidak hanya faktor penghambat saja mbak, tapi juga ada faktor pendukung seperti dukungan dari kepala sekolah Jika dukungan dari kepala sekolah itu pasti ada, apalagi kepala sekolah selalu mengusahakan apa yang saya butuhkan untuk mengatasi siswa dengan <i>disgrafia</i>. Beliau selalu memberikan support kepada saya dan selalu memfasilitasi tempat serta sarana prasaran yang dibutuhkan. Selain itu faktor teman juga mendukung dalam perkembangan siswa dengan <i>disgrafia</i> Siswa kelas III ini tidak pernah saya melihat saling mengejek kekurangan temennya, malah jika ada temennya</p>
--	-----------------	--

		<p>yang kesulitan atau lamban dalam menulis mereka mau meminjamkan bukunya kepada mereka. Terkadang temenya yang duduk di depan dan yang kesulitan menulis di belakang, mereka mau berbagi bangku agar yang kesulitan menulis tidak kesusahan dalam melihat tulisan di depan sehingga siswa yang mengalami <i>disgrafia</i> tidak merasa terkucilkan karena mereka saling mendukung satu sama lain.</p>
--	--	---

PEDOMAN WAWANCARA

Guru mata pelajaran lain yang mengampu kelas III

Nama : Umi Fajriatul M, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru PAI kelas I-III

Hari/ tanggal : 19 November 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai siswa yang kesulitan menulis atau sering disebut (<i>disgrafia</i>) yang biasa dialami oleh siswa sekolah dasar?	Siswa dengan <i>disgrafia</i> atau sering saya ketahui dengan kesulitan menulis itu merupakan siswa yang mengalami keterbatasan saat menulis, baik itu keterbatasan mengenali huruf, angka, serta kata, biasanya siswa dengan kesulitan menulis itu mereka masih belum hafal huruf alfabet A-Z serta kurangnya pemahaman terkait kosa kata.
2.	Bagaimana ibu dapat mengenali siswa dengan <i>disgrafia</i> saat proses pembelajaran dikelas?	Secara umum siswa yang mengalami <i>disgrafia</i> tidak terlalu memperlihatkan perilaku atau tindakan yang menonjol jika dibandingkan dengan teman-teman kelas lainnya. Untuk mengetahui siswa tersebut mengalami <i>disgrafia</i> atau tidak

		<p>makanya harus mengamati langsung bagaimana mereka saat menulis. Harus memperhatikan bagaimana saat siswa tersebut memegang alat tulis, gerakan tangan mereka saat menulis, dan hasil dari tulisan mereka</p>
3.	Apa saja gejala yang ditunjukkan siswa dengan <i>disgrafia</i> saat pembelajaran ibudi kelas?	<p>Gejala anak <i>disgrafia</i> atau kesulitan menulis pada kelas III yang sering ditemukan yaitu, seperti ukuran huruf yang tidak konsisten, penggunaan huruf kapital yang masih tercampur, menulis keluar dari garis buku, terdapat huruf atau kata yang terbalik, dan adanya penghilangan huruf atau kata-kata yang tentu akan membuat hasil tulisan menjadi sulit untuk dipahami dan dibaca. Selain itu, jika diperhatikan dengan seksama cara menulis siswa yang mengalami <i>disgrafia</i> sangat berbeda dengan siswa yang lain. Siswa yang mengalami <i>disgrafia</i> cenderung menulis dengan cara ditekan dan saat memegang pensil tangan mereka terlalu kebawah hingga menyentuh kertas</p>

4.	<p>Apakah ada kolaborasi yang ibu lakukan dengan guru kelas dalam mengatasi siswa dengan <i>disgrafia</i>?</p>	<p>Kalau kolaborasi dengan wali kelas III pasti ada mbak, setiap sebulan sekali kami para guru selalu melakukan evaluasi mengenai perkembangan siswanya, serta guru kelas selalu memberikan arahan lebih mengenai karakteristik siswanya, jadi para guru bisa menyesuaikan apa yang para siswanya butuhkan agar perkembangan mereka dapat berjalan dengan optimal.</p>
----	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Sekolah SD Al-Mardliyah Kaliwungu selatan

Nama : Nur Hidayati, S.Ag

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Kepala Sekolah SD Al-Mardliyah

Hari, tanggal : 6 Desember 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan ibu tentang penanganan siswa dengan <i>disgrafia</i> melalui bimbingan belajar?	Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung penanganan siswa dengan <i>disgrafia</i> melalui bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan salah satu pendekatan yang efektif karena memberikan perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan menulis, seperti <i>disgrafia</i> . Dengan bimbingan belajar, guru dapat lebih fokus mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh setiap siswa dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk bimbingan belajar yang dilakukan oleh ibu SM bagi siswa yang mengalami kesulitan menulis saya sangat setuju mba, karena menurutsaya hal tersebut

		sangat mempengaruhi proses pembelajaran jika siswa mengalami kesulitan menulis. Saya juga berusaha selalu memfasilitasi ruangan, serta sarana prasaran seperti komputer untuk membantu guru kelas dalam melancarkan proses bimbingan belajar
2.	Sarana apa saja yang diberikan kepala sekolah untuk mendukung siswa <i>disgrafia</i> ?	Saya juga berusaha selalu memfasilitasi ruangan, serta sarana prasaran seperti komputer untuk membantu guru kelas dalam melancarkan proses bimbingan belajar.

LAMPIRAN II PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Temuan	Keterangan
1.	Strategi Guru Kelas	Penerapan strategi bimbingan belajar motorik halus dan menulis struktur	Strategi yang diterapkan guru kelas melalui bimbingan belajar motorik halus dan menulis struktur mampu mengatasi siswa <i>disgrafia</i> .	Strategi yang diterapkan berjalan dengan optimal.

2.	<p><i>Disgrafia</i> (kesulitan menulis)</p>	<p>a.Perilaku siswa yang mengalami <i>disgrafia</i></p> <p>b.Keterampilan menulis siswa <i>disgrafia</i></p>	<p>a.Terdapat perilaku yang menonjol</p> <p>b.Keterampilan ditunjukkan oleh siswa yang mengalami <i>disgrafia</i></p> <p>b.Adanya hasil tulisan yang susah untuk dipahami, serta penulisan huruf yang salah-salah.</p>	<p>Minimnya pemahaman siswa tentang pentingnya belajar, serta tidak hafalnya siswa dengan huruf alfabet A-Z</p>
3.	<p>Bimbingan belajar</p>	<p>Mengidentifikasi Proses pelaksanaan</p>	<p>Guru kelas menerapkan proses bimbingan belajar dua</p>	<p>Terlaksananya proses bimbingan belajar bagi siswa</p>

		bimbingan belajar	kali dalam satu minggu	<i>disgrafia.</i>
--	--	----------------------	---------------------------	-------------------

LAMPIRAN III PROFIL SD AL-MARDLIYAH

1. Sejarah Singkat Brdirinya SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan

SD Al Mardliyah, yang berdiri pada 26 Februari 1996, berada di bawah Yayasan Al Mardliyah yang dipimpin oleh K.H. Baduhun Badawi. Sekolah ini terletak di atas lahan seluas sekitar 338 m². Pada awal pembukaannya, sebanyak 50 murid mendaftar, terdiri dari 27 anak laki-laki dan 23 anak perempuan, yang sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Sambutan masyarakat terhadap sekolah ini sangat baik, dan pada tahun 2011, jumlah siswa meningkat menjadi 170, dengan 101 siswa laki-laki dan 69 siswa perempuan.

Pada awal operasionalnya, guru-guru mengajar secara sukarela. Namun, seiring berjalananya waktu, pihak sekolah mulai mencari donatur dari masyarakat sekitar dan sumber lainnya untuk memberikan gaji kepada para guru. Yayasan Al-Mardliyah awalnya merupakan yayasan keluarga yang didirikan oleh Kyai Ba'dhu Baduhun dan memiliki banyak cabang. Namun, karena keterbatasan dalam pengelolaan, yayasan tersebut akhirnya diserahkan kepada masyarakat umum, sehingga sekarang menjadi sekolah swasta yang berafiliasi dengan dinas pendidikan. Sekolah ini menanamkan nilai-nilai Islami melalui muatan lokal seperti fiqh, Al-

Qur'an, dan akidah, yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

2. Letak Geografis

Secara geografis SD Al Mardliyah berada di tengah – tengah perumahan Kaliwungu Indah Desa Protomulyo Kec. Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Selain itu di sekitar SD Al Mardliyah juga berdiri sebuah Masjid yang berjarak kurang lebih 10 meter sebelah selatannya. sehingga siswa siswi SD Al Mardliyah sering menggunakan masjid tersebut untuk beribadah.

Alamat Lengkap : Perumahan Kaliwungu

Indah Blok VI/1

Kelurahan : Protomulyo

Kecamatan : Kaliwungu Selatan

Kabupaten : Kendal

Provinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 51372

Titik Koordinat : Garis lintang: -7.0157

Garis Bujur: 110.222.

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi sekolah

SD Al Mardliyah berusaha mewujudkan sekolah yang berprestasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman serta mengutamakan akhlaqul karimah

- b. Misi sekolah
 - a) Mewujudkan sistem pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
 - b) Mendidik siswa agar menjadi generasi yang mampu mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.
 - c) Mendorong dan mengembangkan potensi dan kreatifitas guru dan para siswa
 - d) Menumbuhkan jati diri dalam mewujudkan masyarakat yang Islami
- c. Tujuan Sekolah
 - a) Membantu pemerintah dan mensukseskan wajib belajar Sembilan tahun
 - b) Menampung anak usia sekolah dasar (7-15 tahun)
 - c) Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam pendidikan.¹⁹

4. Kondisi siswa

Peserta didik di SD Al Mardliyah berjumlah 279, yang terdiri dari 146 siswa laki-laki dan 130 siswa perempuan.

5. Keadaan Umum Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SD Al Mardliyah
- 2) Alamat : Perum Kaliwungu

¹⁹ Data visi dan misi yang terdapat dalam dokumen KTSP SD Al Mardliyah Kaliwungu Selatan Kendal Tahun 2011/2012.

Indah Blok B VI No. I
Kec.Kaliwungu selatan Kab. Kendal
51372

- 3) NIS/NSS : 100410/201032408044
- 4) Berdiri : Tahun 1996
- 5) Badan Penyelenggara : Yayasan Al Mardliyah
- 6) No.Badan Hukum : Akte Notaris No.61 26 Februari 1996
- 7) Jam Belajar : Pagi (Jam 07.00 s/d 12.40 WIB)

6. Fasilitas Sekolah

- 1) Status Tanah : Milik Sendiri
- 2) Luas Tanah : 338 m2
- 3) Luas Bangunan : 196 m2
- 4) Peralatan Kantor meliputi:
 - Mesin Ketik : -
 - Komputer : 5
 - Kalkulator : 2 Buah
 - Almari buku dan Arsip : 1 Buah
 - Meja Guru : 7 Buah
 - Kursi : 9 Buah
- 5) Ruang perpustakaan : 16 m2
- 6) Sarana air bersih : Air PAM
- 7) Sarana penerangan : Listrik PLN

8) Peralatan olahraga :

- Bola Sepak : 2 Buah
- Bola Volley : 2 Buah
- Bola Takraw : 3 Buah

9) Peralatan marching band : 1 unit

10) Ruang MCK : $3\text{m} \times 2\text{m} = 6\text{m}^2$.²⁰

²⁰ Data statistik keadaan murid SD Al Mardliyah Kaliwungu Selatan Kendal dari tahun ke tahun.

LAMPIRAN IV SURAT IZIN RIZET PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 3957/Un.10.3/K/KM.00.11/09/2024

Semarang, 18 September 2024

Lamp :-

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.

Kepala Sekolah

SD Al Mardliyah Kaliwungu Selatan

Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada mahasiswa prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Halwa Amilah Fadhlina

NIM : 2103096076

Semester : VII

Judul Skripsi: **UPAYA GURU KELAS DALAM MENGAJASI DISGRAFI MELALUI STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGAJASI *DISGRAFI* MELALUI BIMBINGAN MOTOKR HALUS DAN MENULIS TERSTRUKTUR PADA KELAS III DI SEKOLAH DASAR AL-MARDLIYAH KALIWUNGU**
Dosen Pembimbing: Aisyah Shabani, M.Pd

ntuk melakukan penelitian/riset di SD Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi/tugas akhir sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 23 September 2024 sampai dengan tanggal 23 Oktober 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN V SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN AL MARDLIYAH SD AL MARDLIYAH



KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN

Alamat : Kompleks Perum Kaliwungu Indah Blok BVI No.1 Protomulyo
⑧ 0294-3691611 Hp. 081325904300, E-mail:sdalmardliyah@yahoo.co.id

NSS
1 0 4 0 3 2 4 0 8 0 4 4
NPSN : 20322014

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2 / 060-AM / X / 2024

Yang bertanda tanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Hidayati, S.Ag
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Al Mardliyah

Menerangkan bahwa :

Nama : Halwa Amilah Fadhlina
Mahasiswa : UIN Walisongo Semarang
NIM : 2103096076
Semester : VII (tujuh)
Dosen Pembimbing : Arsan Shanie, M.Pd

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian/riset di SD Al Mardliyah Ds. Protomulyo Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal pada tanggal 23 September 2024 s/d 23 Oktober 2024 dengan judul skripsi "Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Disgrafia Melalui Bimbingan Belajar Pada Kelas 2 Di Se "Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Disgrafia melalui Bimbingan Motorik Halus dan Menulis Terstruktur pada Kelas III di Sekolah Dasar Al-Mardliyah Kaliwungu". Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk dipergunakan sebagai mestinya



LAMPIRAN VI DOKUMENTASI

Wawancara dengan kepala sekolah SD Al Mardliyah



Wawancara dengan Guru Kelas III SD Al Mardliyah



Observasi Kegiatan Bimbingan Belajar siswa *disgrafia*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Halwa Amilah Fadhlina
2. TTL : Kendal, 6 Agustus 2003
3. NIM : 2103096076
4. Alamat Rumah : Ds. Sidomukti RT/RW: 003/001
Kec. Weleri Kab. Kendal
Jawa Tengah
5. No. Hp. : 088226407116
6. E-mail : halwaamilah324@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD N 03 Sidomukti
- b. MTs NU 07 Patebon
- c. SMK Bhakti Kencana Kendal
- d. UIN Walisongo Semarang

C. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al Itqon Patebon Kendal

Semarang, 9 Januari 2025

Halwa Amilah Fadhlina
NIM: 2103096076